

**INTERFERENSI SINTAKSIS BAHASA PERSIA DAN BAHASA INGGRIS  
TERHADAP BAHASA INDONESIA MASYARAKAT IMIGRAN AFGANISTAN  
DI BTN ASAL MULA KOTA MAKASSAR**

***SYNTACTIC INTERFERENCE OF PERSIAN AND ENGLISH LANGUAGES ON  
INDONESIAN LANGUAGE OF AFGANISTAN IMMIGRANTS' COMMUNITY IN  
BTN ASAL MULA, MAKASSAR CITY***



**TESIS**

Disusun dan Diajukan Oleh:

**MURNISMA**

**F032201006**

**PROGRAM MAGISTER BAHASA INDONESIA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2021**

**INTERFERENSI SINTAKSIS BAHASA PERSIA DAN BAHASA INGGRIS  
TERHADAP BAHASA INDONESIA MASYARAKAT IMIGRAN AFGANISTAN  
DI BTN ASAL MULA KOTA MAKASSAR**

***SYNTACTIC INTERFERENCE OF PERSIAN AND ENGLISH LANGUAGES ON  
INDONESIAN LANGUAGE OF AFGANISTAN IMMIGRANTS' COMMUNITY IN  
BTN ASAL MULA, MAKASSAR CITY***

**TESIS**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister**

**Program Studi  
Bahasa Indonesia  
Disusun dan Diajukan oleh**

**Murnisma**

**Kepada**

**PROGRAM MAGISTER BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2021**

**TESIS**

**INTERFERENSI SINTAKSIS BAHASA PERSIA DAN BAHASA INGGRIS  
TERHADAP BAHASA INDONESIA MASYARAKAT IMIGRAN  
AFGANISTAN DI BTN ASAL MULA KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

**MURNISMA  
F032201006**

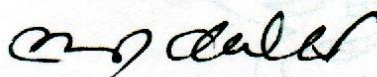
Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis  
pada tanggal 2 Februari 2022  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui,


Komisi Penasihat

**Pembimbing Utama**

**Pembimbing Pendamping**



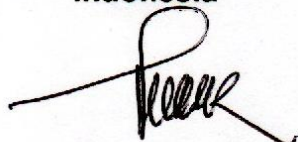
**Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S.**



**Dr. Asriani Abbas, M.Hum.**

**Ketua Program Studi Magister Bahasa  
Indonesia**

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**



**Dr. Asriani Abbas, M. Hum**



**Prof. Dr. Akin Duli, M. A.**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Mumisma

Nomor Pokok : F032201006

Program Studi : Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis berjudul **“Interferensi Sintaksis Bahasa Persia dan Bahasa Inggris terhadap Bahasa Indonesia Masyarakat Imigran Afganistan di BTN Asal Mula Kota Makassar”** benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 20 Januari 2022

Yang menyatakan,



## PRAKATA

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT. Atas berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia Masyarakat Imigran Afganistan di BTN Asal Mula Kota Makassar”. Tesis ini dibuat untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Magister pada Program Studi Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin Makassar

Penulisan tesis ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, disampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus atas sumbang pikir atau kontribusi yang diberikan kepada:

1. Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S. sebagai pembimbing I sekaligus Ketua Senat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah berkenan meluangkan waktu memberikan arahan dan nasihat serta penuh ketekunan mengoreksi dengan cermat, baik dari segi substansi maupun dari segi keruntutan analisis dari bab awal sampai bab akhir tesis ini.
2. Dr. Asriani Abbas, M.Hum. pembimbing II sekaligus Ketua Program Studi Magister Bahasa Indonesia yang telah meluangkan waktu memberikan sumbang pikir yang berkaitan tentang ilmu kebahasaan khususnya sintaksis bahasa Indonesia, serta penuh kesabaran membimbing peneliti dalam pemilihan data penelitian.

3. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. sebagai penguji I yang telah meluangkan waktu memberikan kritikan dan saran khususnya mengenai ilmu sosiolinguistik sehingga tesis ini jauh lebih baik dari sebelumnya.
4. Dr. Kamsinah, M.Hum. sebagai penguji II yang telah meluangkan waktu dan sangat ramah dalam memberikan sumbang pikir yang berkaitan dengan sintaksis bahasa Inggris dan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini.
5. Dr. Kaharuddin, M.Hum. sebagai penguji III yang telah meluangkan waktu memberikan bimbingan, arahan, dan nasihat-nasihat yang bermanfaat sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Para dosen Program Studi Magister Bahasa Indonesia, Universitas Hasanuddin yang selama ini dengan penuh kesabaran, semangat, perhatian dalam mengajarkan ilmu mereka kepada penulis sehingga penulis dapat mengetahui ilmu linguistik atau bahasa Indonesia lebih mendalam.
7. Jiad Aloatuan selaku suami sekaligus teman diskusi yang selama ini telah mendoakan, menemani, memberikan dukungan, baik berupa materi maupun moril, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi Magister Bahasa Indonesia di Universitas Hasanuddin dan dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
8. Kedua orang tua, Sudirman dan Hajrah, beserta adik-adik yang telah mendoakan dan memberi dukungan moril kepada penulis pada saat menuntut ilmu pada Program Studi Magister Bahasa Indonesia.
9. Dzakhir Aloatuan dan Fatimah Aloatuan selaku putra dan putri penulis yang tanpa disadari memberikan semangat dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

10. Staf kantor Imigrasi Kota Makassar yang telah memberikan informasi mengenai imigran yang berada di Kota Makassar
11. Pak Mullar, pak Sastria, ibu Rahmawati, dan seluruh staf admistaris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang tidak sempat disebutkan satu persatu.
12. Jawet, Khairullah, Shalihin, dan masyarakat imigran Afganistan lain yang menjadi informan dalam penelitian ini.
13. Khan, selaku guru bahasa Persia yang sabar mengajar dan memberikan informasi mengenai struktur frasa dan kalimat bahasa Persia.
14. Kak Aziz, Dian, Risyah, Naya, Ikki, dan teman-teman Program Studi Magister Bahasa Indonesia yang tidak sempat ditulis namanya satu per satu. Mereka tidak pernah bosan membantu dan memberikan informasi mengenai perkuliahan serta pengurusan berkas-berkas di kampus.
15. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan tesis ini.

Tak ada gading yang tak retak, penyusunan tesis ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi isi, susunan bahasa maupun tulisan. Diterima dengan senang hati kritikan dan saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan tesis ini.

Makassar, ... Desember 2021

Penulis,

Murnisma

## ABSTRAK

**MURNISMA.** *Interferensi Sintaksis Bahasa Persia dan Bahasa Inggris terhadap Bahasa Indonesia Masyarakat Imigran Afganistan di BTN Asal Mula Kota Makassar* (dibimbing oleh Muhammad Darwis dan Asriani Abbas).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) pola interferensi frasa dan klausa/kalimat bahasa Persia terhadap tuturan bahasa Indonesia masyarakat imigran Afganistan di BTN Asal Mula Kota Makassar; (2) pola interferensi frasa dan klausa/kalimat bahasa Inggris terhadap tuturan bahasa Indonesia masyarakat imigran Afganistan di BTN Asal Mula Kota Makassar; dan (3) menjelaskan faktor bahasa Persia dan bahasa Inggris menginterferensi bahasa Indonesia masyarakat imigran Afganistan di BTN Asal Mula Kota Makassar.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak melalui teknik simak libat cakap (SLC). Di samping itu, digunakan metode cakap, yakni metode penyediaan data melalui hasil percakapan antara peneliti dan informan. Data yang diperoleh melalui percakapan dengan informan tersebut adalah data yang berkaitan dengan diri informan serta data yang berkaitan dengan frasa dan klausa/kalimat yang diujarkan oleh informan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Indonesia masyarakat imigran Afganistan terinterferensi dari bahasa Persia sebagai bahasa pertama dan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Bahasa Indonesia masyarakat imigran Afganistan yang terinterferensi bahasa Persia hanya ditemukan di tataran klausa/kalimat dan berpola S+O+P. Bahasa Indonesia imigran Afganistan dipengaruhi oleh struktur bahasa Inggris, baik di tataran frasa maupun tataran klausa/kalimat. Di tataran frasa, terdapat dua bentuk kategori frasa, yakni frasa nomina dan frasa verba. Frasa nomina yang terinterferensi dari bahasa Inggris terdiri atas tiga pola, yakni (a)  $n+n$ , (b)  $n+adj.$ , dan (c)  $n+pron$ . Frasa verba yang terinterferensi bahasa Inggris hanya memiliki satu pola, yakni  $v+adv$ . Interferensi yang terjadi pada frasa nomina bahasa Indonesia masyarakat imigran Afganistan mengikuti struktur frasa bahasa Inggris, yaitu berpola menerangkan diterangkan (MD). Interferensi di tataran klausa/kalimat bahasa Inggris tetap berpola S+P+O. Namun, bahasa Indonesia masyarakat imigran Afganistan (1) menggunakan kata **ada** setelah subjek; (2) menggunakan verba kopula **adalah** di antara subjek dan pelengkap; dan (3) menggunakan kata tanya **siapa** dan **di mana** di kalimat pernyataan. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa Persia dan bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia masyarakat imigran Afganistan adalah faktor interbahasa. Hal tersebut terjadi karena adanya kontak bahasa antara bahasa Persia dan bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia yang diujarkan oleh masyarakat imigran Afganistan.

Kata kunci: interferensi, frasa, klausa/kalimat, masyarakat imigran Afganistan





## ABSTRACT

**MURNISMA.** *Syntactic Interference of Persian and English Languages on Indonesian Language of Afghanistan Immigrants' Community in BTN Asal Mula, Makassar City* (supervised by Muhammad Darwis and Asriani Abbas).

The research aims at describing and elaborating: (1) the interference forms of Persian phrases and clauses/sentences on Indonesian utterances; (2) the interference forms of English phrases and clauses/sentences on Indonesian utterances; and (3) Persian and English factors interfering Indonesian language of the Afghanistan immigrants' community in BTN Asal Mula, Makassar City.

The research used the scrutinised method through the talk involved scrutinised technique. Moreover, the talk method was used namely the data providing method by conducting the talks between the researcher and informants. The data obtained from the interviews with the informants were the data related to the informants themselves and data related to the phrases and clauses/sentences of Indonesian language used by the informants.

The research result indicates that the Indonesian language of the Afghanistan immigrants is interfered by the Persian language as the first language English language as the second language. The Indonesian language of the Afghanistan immigrants which is interfered by the Persian language is only found in the clause/sentence level with the pattern of S+O+P. The Indonesian language of the Afghanistan immigrants is affected by English structures either in the phrase level or clause/sentence level. On the phrase level, there are two phrase category forms, namely: noun phrase and verb phrase. The noun phrase interfered by English language comprise three patterns, namely: (a) n+n, (b) n+adj., (c) n+pron. The verb phrase interfered by the English language has only pattern, namely: v+adv. The interference occurring in the Indonesian noun phrase of the Afghanistan immigrants' community follows English phrase structure, namely modifier and head (MD). The interference in the clause/sentence level of English language, they still use S+P+O pattern. However, Afghanistan immigrants' community uses: (1) the word **ada** (to be) after the subject; (2) the copula verb **adalah** between the subject and complement; (3) the question words **siapa** and **di mana** in the declarative sentence. The factor which causes the interference occurrence of Persian language and English language on the Indonesian language is the interlanguage factor. This occurs because there is the language contact between Persian language and English language on the Indonesian language uttered by Afghanistan immigrants' community.

Key words: Interference, phrase, clause/sentence, Afghanistan immigrants' community



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR DIAGRAM</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>12</b>
A. Hasil Penelitian yang Relevan .....	12
B. Landasan Teori .....	15
1. Sociolinguistik .....	15
1.1. Bilingualisme dan Multilingualisme .....	17
1.1.1 Bilingualisme .....	17
1.1.2 Multilingualime .....	20
1.2. Peminjaman Bahasa .....	21
1.3. Alih Kode dan Campur Kode .....	23
1.3.1 Alih Kode .....	23

1.3.2	Campur Kode .....	25
1.4.	Interferensi Bahasa .....	27
1.4.1	Faktor Interferensi .....	30
1.4.2	Interferensi Sintaksis .....	32
1.5.	Integrasi Bahasa .....	37
1.6.	Akuisisi Bahasa .....	38
2.	Sintaksis .....	41
2.1	Lingkup Kajian Sintaksis .....	44
2.1.1	Kata .....	44
2.1.2	Frasa .....	47
2.1.3	Klausa .....	54
2.1.4	Kalimat .....	57
2.2.	Sintaksis Bahasa Persia dan Bahasa Inggris .....	61
C.	Kerangka Pikir .....	66
D.	Definisi Operasional .....	69
	<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>70</b>
A.	Pendekatan dan Jenis Peneliitian .....	70
B.	Objek Penelitian .....	70
C.	Data dan Sumber Data .....	71
D.	Populasi dan Sampel Penelitian .....	71
E.	Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	71
F.	Prosedur Analisis Data .....	72
	<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>75</b>
A.	Pola Interferensi pada Tataran Klausa/Kalimat Bahasa Persia terhadap Tuturan Bahasa Indonesia Masyarakat Imigran Afganistan di BTN Asal Mula Kota Makassar .....	75
B.	Pola Interferensi Frasa dan Klausa/Kalimat Bahasa Inggris terhadap Tuturan Bahasa Indonesia Masyarakat Imigran Afganistan di BTN Asal Mula Kota.....	77
1.	Interferensi pada Tataran Frasa Bahasa Inggris .....	78
1.1.	Interferensi pada Tataran Frasa Nomina.....	78
1.2.	Interferensi pada Tataran Frasa Verba .....	89

2. Interferensi pada Tataran Klausa/Kalimat Bahasa Inggris .....	91
C. Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi Bahasa .....	103
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>106</b>
A. Simpulan .....	106
B. Saran .....	108
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>109</b>

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1: Proses Interferensi Bahasa .....	28
Diagram 2: Hubungan Sintaksis dengan Linguistik .....	43
Diagram 3: Pembentukan Frasa Menjadi Kalimat .....	48
Diagram 4: Konstruksi Frasa .....	49
Diagram 5: Contoh Analisis Kalimat .....	60
Diagram 6: Kerangka Pikir Penelitian .....	68

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris .....	58
Tabel 2: Fungsi, Peran, dan Kategori Dalam Klausa/Kalimat .....	61
Tabel Interferensi Frasa Bahasa Inggris .....	79

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena diperoleh sejak lahir yang dikenal dengan bahasa ibu (B1). Pemerolehan bahasa ibu (B1) dapat dilakukan oleh semua masyarakat. Termasuk masyarakat yang tinggal di Indonesia. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang menguasai lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa pertama (B1), bahasa ajaran kedua (B2), atau bahasa ajaran ketiga (B3). Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang bilingual maupun multilingual.

Bahasa ibu masyarakat Indonesia sebagian besar merupakan bahasa daerah. Bahasa daerah di Indonesia terdiri atas bahasa Bugis, bahasa Makassar, bahasa Jawa, bahasa Minang, bahasa Ambon, dan lain lain. Bahasa daerah tersebut masing masing berfungsi sebagai penunjuk identitas suatu etnis. Adapun, bahasa Indonesia merupakan bahasa ajaran yang berfungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa pemersatu. Hal tersebut tercantum dalam Sumpah Pemuda yang berbunyi *Kami poetera dan poeteri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia.*

Bukan hanya bahasa daerah dan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang digunakan masyarakat yang berdomisili di Indonesia. Terdapat juga bahasa asing seperti: bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Mandarin, bahasa Arab, dan sebagainya. Bahasa asing yang tersebar di Indonesia disebabkan oleh pengaruh globalisasi, hubungan antarnegara, seperti penyebaran masyarakat imigran yang ada di Indonesia.

Masyarakat imigran yang tersebar di berbagai kota besar di Indonesia merupakan salah satu penyebab tersebarnya bahasa-bahasa ajaran ketiga (B3). Seperti penyebaran imigran para pencari suaka (perlindungan). Mereka tinggal sementara dalam waktu yang tidak ditentukan di Indonesia karena Indonesia merupakan salah satu negara penerima pencari suaka dalam jumlah besar setelah Malaysia dan Tailan. Salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi tempat bagi para pencari suaka adalah Provinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan data kantor imigrasi di Provinsi Sulawesi Selatan jumlah imigran legal di Sulawesi Selatan hingga Februari 2017 tercatat 1.986 orang. Para imigran tersebut mayoritas dari Afghanistan sebanyak 1.274 orang, disusul Myanmar 217 orang, Somalia 170 orang, Iran 81 orang, dan Sudan 76 orang. Mereka tersebar di beberapa kota besar di Sulawesi Selatan, salah satunya di kota Makassar.

Mereka tersebar di sejumlah *community house* di bawah pengawasan pihak imigrasi Makassar. Rumah tersebut dibiayai oleh *International Organization of Migration (IOM)*. *Community House* tersebar di 11 lokasi di Makassar, yaitu (1) di BTP jalan Tamalanrea Raya sebanyak dua lokasi, (2) di Jl Mappaoddang sebanyak dua lokasi, (3) di Jl. Ince Nurdin terdapat satu lokasi, (4) di belakang polrestabes Makassar Jalan Ahmad Yani terdapat satu lokasi, (5) di jalan Kumala terdapat satu lokasi, (6) Jl. Flamboyan terdapat satu lokasi, (7) Jl. Mapala terdapat satu lokasi, (8) Jl. Harimau terdapat satu lokasi, (9) di belakang STMIK Dipanegara jalan Perintis Kemerdekaan tujuh terdapat satu lokasi, dan (10) di BTN Asal Mula jalan Perintis Kemerdekaan Tujuh terdapat tiga lokasi.



Masyarakat imigran Afghanistan yang menetap di BTN Asal Mula Kota Makassar berbaur dengan masyarakat lokal yang tinggal di sekitarnya. Mereka menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan masyarakat lokal dan mereka juga terkadang menggunakan bahasa Inggris ketika berkomunikasi dengan mahasiswa Universitas Hasanuddin dan masyarakat imigran dari negara lainnya yang tinggal di sekitar BTN Asal Mula Kota Makassar.

Masyarakat imigran Afghanistan menggunakan bahasa Indonesia ketika berada di Indonesia dan sebelum dipindahkan ke negara tujuan, yaitu bagian Australia, Kanada, dan Eropa. Hal tersebut menyebabkan masyarakat imigran Afghanistan menguasai tiga bahasa sekaligus, yaitu bahasa Persia sebagai bahasa pertama (B1), bahasa Inggris sebagai bahasa ajaran kedua (B2), dan bahasa Indonesia sebagai bahasa ajaran ketiga (B3). Dalam hal ini, terjadi saling pengaruh antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari ketika berkomunikasi dengan masyarakat lokal. Masyarakat imigran Afghanistan menggunakan bahasa Indonesia pada situasi nonformal.

Masyarakat imigran Afghanistan yang menguasai tiga bahasa sekaligus pada umumnya akan mengalami interferensi bahasa yaitu bahasa Persia sebagai bahasa pertama (B1) memengaruhi bahasa Indonesia sebagai bahasa ajaran ketiga (B3) dan bahasa Inggris sebagai bahasa ajaran kedua (B2) memengaruhi bahasa Indonesia sebagai bahasa ajaran ketiga (B3), atau sebaliknya. Interferensi bahasa Indonesia masyarakat imigran Afghanistan dapat terjadi pada tataran morfologi, sintaksis, dan leksikal.

Pada tataran morfologi, setiap kata kerja bahasa Indonesia yang diujarkan oleh masyarakat imigran Afghanistan tidak mengalami proses afiksasi, baik itu prefiks, konfiks, maupun sufiks contoh kalimat *Saya beli* ini, *Saya istri* ada *sapu*, *Saya bicara* dia, *Kamu tidak kabar* saya, dan sebagainya. Kata dasar *beli* dan *sapu* seharusnya mengalami prefiksasi *meN-* menjadi *membeli* dan *menyapu*, kata dasar *bicara* seharusnya mengalami konfiksasi *meN-/-kan* menjadi *membicarakan*, dan kata dasar *kabar* seharusnya mengalami konfiksasi *meN-/-i* menjadi *mengakabari*. Bahasa Indonesia masyarakat imigran Afghanistan yang terinterferensi pada tataran sintaksis, baik pada tataran frasa maupun tataran klausa/kalimat. Contoh pada tataran frasa bahasa Indonesia masyarakat imigran Afghanistan yang terinterferensi dari bahasa Inggris yaitu *saya istri*, *baik gadis*, *saja datang*, dan sebagainya.

Selain terinterferensi pada tataran morfologi dan sintaksis, bahasa Indonesia masyarakat imigran Afghanistan juga terinterferensi pada tataran leksikal. Contoh interferensi pada tataran leksikal yaitu *Siapa yang messege ini?*, *oh nice*, *brothes sudah pulang dari pinrang*, dan sebagainya. kata *messege*, *nice*, dan *brother* berasal dari bahasa Inggris. Contoh di atas memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia yang diujarkan oleh masyarakat imigran terinterferensi dari bahasa Inggris pada tataran leksikal.

Dari ketiga macam interferensi bahasa Indonesia yang diujarkan oleh masyarakat imigran Afghanistan, penelitian ini hanya akan membahas lebih mendalam mengenai interefernsi sintaksis bahasa Persia dan bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia masyarakat imigran Afghanistan di BTN Asal Mula Kota Makassar karena interferensi sintaksis lebih produktif terjadi pada bahasa Indonesia yang diujarkan oleh masyarakat imigran Afghanistan

Hal yang menarik dalam penelitian ini ialah bahasa Indonesia masyarakat imigran Afghanistan tidak hanya terinterferensi dari satu bahasa tetapi dipengaruhi oleh dua bahasa. Bahasa yang memengaruhi sintaksis bahasa Indonesia yang diujarkan oleh masyarakat imigran Afghanistan ialah bahasa Persia dan bahasa Inggris. Namun, bahasa Inggris lebih produktif menginterferensi bahasa Indonesia masyarakat imigran Afghanistan karena bahasa Inggris merupakan bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat imigran Afghanistan untuk berkomunikasi, bahasa Inggris menjadi bahasa prioritas, dan bahasa Inggris adalah internasional yang akan mereka gunakan ketika menetap di negara tujuan mereka. Adapun contoh interferensi sintaksis yang diujarkan masyarakat imigran Afghanistan pada saat berbahasa Indonesia dapat dilihat dari aspek struktur frasa dan struktur klausa/kalimat berikut ini.

### **Interferensi Sintaksis Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia**

- |  |                    |
|--|--------------------|
| (1) <u>Saya suka makan krispi lele</u> | (Bahasa Indonesia) |
| S            P            O            |                    |
| <u>I like eat crispy lele</u>          | (Bahasa Inggris)   |
| S P            O                       |                    |

Contoh kalimat (1) menandakan bahwa terdapat interferensi sintaksis bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Frasa *krispi lele* pada kalimat *Saya suka makan krispi lele* merupakan interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia karena mengikuti pola frasa bahasa Inggris, yaitu adjektiva selalu berada sebelum nomina yang dalam kalimat bahasa Inggris *I like eat crispy lele*. Frasa nomina *crispy lele* seharusnya menjadi *lele krispi* yang bermakna ikan lele yang krispi. Kata *saya* berfungsi sebagai subjek (S), frasa *suka makan* berfungsi sebagai predikat (P), dan frasa *krispi lele* berfungsi sebagai objek (O). Pola kalimat pada kalimat (1) sudah sesuai dengan pola kalimat bahasa Indonesia, yakni berpola S+P+O. Akan tetapi, pola frasa

yang berfungsi sebagai objek pada kalimat (1) mengikuti pola bahasa Inggris, yaitu *krispi lele* dengan pola diterangkan-menerangkan.

- (2) Saya ada di rumahnya saya teman (Bahasa Indonesia)  
           S    P                                    K  
       'I am in my friend's house' (Bahasa Inggris)  
           S    P                                    K

Contoh kalimat (2) menandakan bahwa terdapat interferensi sintaksis bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Frasa pronominal persona (kata yang menunjukkan kepemilikan) *saya teman* pada kalimat *Saya ada di rumahnya saya teman* merupakan interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia karena mengikuti pola frasa bahasa Inggris. Frasa *saya teman* dalam bahasa Indonesia seharusnya menjadi *teman saya* atau *temanku*.

- (3) Ada banyak roti-roti di sini (Bahasa Indonesia)  
           P                    S            K  
       *There are many breads in here* (Bahasa Inggris)

Contoh kalimat (3) menandakan bahwa terdapat interferensi sintaksis bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. *Ada banyak roti-roti di sini* merupakan interferensi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Kalimat tersebut dalam bahasa Inggris menjadi *There are many breads in here*. Kedua kalimat tersebut memiliki pola yang sama. Kata “banyak” dalam bahasa Inggris adalah *many* dan kata *roti-roti* terdapat pada kata *bread(s)*.

- (4) Saya ada puasa (Bahasa Indonesia)  
           S                    P  
       'I am fasting' (Bahasa Inggris)  
           S                    P

Masyarakat imigran Afganistan menggunakan kata *ada* setelah subjek ketika kalimat tersebut bermakna sedang berlangsung. Hal ini dapat dilihat pada contoh (4), kalimat tersebut telah terinterferensi dari bahasa Inggris karena bahasa Inggris juga menggunakan *auxiliary am, is, dan, are* setelah subjek yang berfungsi sebagai kata kerja utama. *Aux am, is, dan are* digunakan

pada kalimat yang sedang berlangsung (*present tense*). Kalimat *Saya ada puasa* seharusnya menjadi *Saya sedang puasa*

### Interferensi Bahasa Persia ke dalam Bahasa Indonesia

- (5) Saya roti membuat (Bahasa Indonesia)  
S O P  
Man nan sakhtam (Bahasa Persia)  
S O P

Contoh kalimat (5) menandakan bahwa terdapat interferensi sintaksis bahasa Persia ke dalam bahasa Indonesia. Kalimat *Saya roti membuat* telah terinterferensi dari bahasa Persia karena berpola S+O+P. Seharusnya, kalimat tersebut menjadi *Saya membuat roti* dan berpola S+P+O sesuai pola sintaksis bahasa Indonesia.

Selain berpola S+O+P, bahasa Persia juga mengenal kalimat lengkap dan kalimat tidak lengkap. Kalimat lengkap adalah kalimat yang berpola lengkap, yaitu memiliki S, O, dan, P, sedangkan kalimat tidak lengkap dalam bahasa Persia adalah kalimat yang tidak memiliki S dan hanya berpola O+P . kalimat berpola O+P masih sesuai dengan gramatikal bahasa Persia karena bahasa Persia bersifat *pro-drop*. Hal ini dapat dilihat pada contoh (6).

- (6) Roti banyak jual (Bahasa Indonesia)  
O P  
Nan ziyadi forukhtam (Bahasa Persi)  
O P

Contoh kalimat (6) menandakan bahwa terdapat interferensi sintaksis bahasa persia ke dalam bahasa Indonesia. Kalimat *Roti banyak jual*, merupakan interferensi dari bahasa Persia karena pada contoh kalimat bahasa Indonesia di atas tidak memiliki subjek. Kata *roti* berfungsi sebagai objek dan frasa *banyak jual* berfungsi sebagai predikat. Bahasa Persia bersifat *pro-dop*, sering kali menghilangkan fungsi subjek *saya* (orang pertama tunggal). Jika

kalimat *Roti banyak jual* diterjemahkan ke dalam bahasa Persia menjadi *Nan ziyadi forukhtam*. *Nan* berarti *roti* sebagai objek, *ziyadi* berarti *banyak* sebagai pelengkap objek, dan *forukhtam* berarti *menjual*” dari kata dasar *forukhtan*, enklitika *am/m* pada akhir verba *forukht(am)* merujuk pada orang pertama tunggal.

Berdasarkan contoh yang telah dipaparkan terlihat bahwa bahasa Indonesia yang diujarkan masyarakat imigran Afghanistan terinterferensi dari dua bahasa, yaitu bahasa Persia (B1) dan bahasa Inggris (B2). Namun, dari data yang terlihat, bahasa Inggris lebih banyak menginterferensi bahasa Indonesia yang diujarkan oleh masyarakat Imigran Afghanistan.

### **B. Identifikasi Masalah**

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut ini.

1. Bahasa Indonesia yang diujarkan oleh masyarakat imigran Afghanistan terinterferensi dari bahasa Inggris pada tataran morfologi.
2. Bahasa Indonesia yang diujarkan oleh masyarakat imigran Afghanistan terinterferensi dari bahasa Inggris pada tataran frasa dan klausa/kalimat.
3. Bahasa Indonesia yang diujarkan oleh masyarakat imigran Afghanistan terinterferensi dari bahasa Persia pada tataran klausa/kalimat.
4. Bahasa Indonesia yang diujarkan oleh masyarakat imigran Afghanistan terinterferensi pada tataran leksikal.

5. Faktor penyebab bahasa Persia dan bahasa Inggris interferensi bahasa Indonesia yang diujarkan oleh masyarakat imigran Afghanistan.

### **C. Batasan Masalah**

Permasalahan-permasalahan yang telah diidentifikasi di atas merupakan hal yang sangat penting untuk diteliti karena merupakan masalah-masalah yang telah ditemukan. Namun, masalah yang telah diidentifikasi tidak dapat diteliti secara keseluruhan karena mempertimbangkan kemampuan dan waktu. Identifikasi masalah-masalah di atas telah dibatasi sehingga memperoleh pembahasan yang lebih mendalam. Pembatasan masalah dapat dilihat sebagai berikut ini.

1. Bahasa Indonesia yang diujarkan oleh masyarakat imigran Afghanistan terinterferensi dari bahasa Persia pada tataran klausa/kalimat.
2. Bahasa Indonesia yang diujarkan oleh masyarakat imigran Afghanistan terinterferensi dari bahasa Inggris pada tataran frasa dan klausa/kalimat.
3. Faktor penyebab bahasa Persia dan bahasa Inggris interferensi bahasa Indonesia yang diujarkan oleh masyarakat imigran Afghanistan.

### **D. Rumusan Masalah**

Fenomena kebahasaan yang terkait dengan interferensi dari dua bahasa tersebut dapat diuraikan dalam bentuk rumusan masalah berikut ini.

1. Bagaimana pola interferensi klausa/kalimat bahasa Persia terhadap bahasa Indonesia yang dituturkan oleh masyarakat imigran Afganistan di BTN Asal Mula Kota Makassar?
2. Bagaimana pola interferensi frasa dan klausa/kalimat bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia yang dituturkan oleh masyarakat imigran Afganistan di BTN Asal Mula kota Makassar?
3. Apa penyebab bahasa Persia dan bahasa Inggris menginterferensi bahasa Indonesia yang diujarkan oleh masyarakat imigran Afganistan di BTN Asal Mula kota Makassar?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah suatu harapan yang ingin dicapai atau dijawab dalam sebuah penelitian dan setiap penelitian mempunyai tujuan untuk mencapai sasaran. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Merumuskan pola interferensi frasa dan klausa/kalimat bahasa Persia terhadap tuturan bahasa Indonesia masyarakat Imigran Afganistan di BTN Asal Mula Kota Makassar.
2. Merumuskan pola interferensi frasa dan klausa/kalimat bahasa Inggris terhadap tuturan bahasa Indonesia masyarakat Imigran Afganistan di BTN Asal Mula Kota Makassar.
3. Menjelaskan faktor bahasa Persia dan bahasa Inggris menginterferensi bahasa Indonesia masyarakat imigran Afganistan di BTN Asal Mula Kota Makassar.



## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan jawaban atas tujuan penelitian yang dibahas dalam hasil penelitian. Adapun manfaat dalam penelitian ini terbagi atas dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### **Manfaat Teoritis**

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan serta memunculkan modifikasi teori-teori baru yang lebih efektif dan efisien dalam analisis sebuah frasa maupun kalimat.
2. Hasil penelitian ini dapat memperkaya penelitian ilmiah lain tentang interferensi sintaksis bahasa Indonesia masyarakat Imigran Afganistan.

### **Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang interferensi sintaksis bahasa Indonesia masyarakat imigran dan sebagai bahan ajar di bidang sintaksis bahasa Indonesia.
2. Penelitian ini memudahkan masyarakat imigran yang ingin mengetahui pola kalimat bahasa Indonesia, sehingga mengurangi terjadinya interferensi bahasa asing terhadap bahasa Indonesia.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Hasil Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian relevan yang menjadi referensi yang berkaitan dengan interferensi bahasa, pada tataran sintaksis. Penelitian-penelitian relevan tersebut akan menjadi pembeda dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Bahrani (2009,) yang berjudul "*Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia pada Karangan Bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STAIN Samarinda*". Jurnal Pendidikan, Vol. 9. No. 15. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahasa Indonesia menginterferensi karangan bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi STAIN Samarinda 2007/2008. Interferensi terjadi pada kategori frasa nomina dan klausa verba. Interferensi pada frasa nomina berpola (1) nomina+adjektiva contoh *experience a good* seharusnya *a good experience*, (2) nomina+nomina contoh *a lively challenge that fantastic* seharusnya *a lively challenge fantastic*. Interferensi pada klausa verba contoh *My teacher always say "Don't give up"* seharusnya *My teacher always says "Don't give up"*.

Penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati, Atiek (2017) yang berjudul "*Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Pemakaian Bahasa Inggris Wacana Tulis Siswa di RSMPBI 1 JETIS Ponorogo*". Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 2 No. 2. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa interferensi yang terjadi tidak selalu dalam seluruh komponen kebahasaan. Penelitian tersebut hanya ditemukan interferensi sintaksis saja. Bentuk-bentuk interferensi yang terjadi yaitu pada frasa nomina berpola nomina+nomina, dan nomina+adjektiva

contoh *players football* seharusnya menjadi *football players*, sedangkan pada klausa/kalimat, ditemukan interferensi pada penggunaan subjek. Peneliti menemukan dua faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi yaitu faktor kebahasaan meliputi komponen bahasa itu sendiri dan faktor nonkebahasaan meliputi siswa, motivasi psikologis, lingkungan, dan sarana dan prasarana.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamzah, dkk. (2018) yang berjudul "*Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia pada Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Non-Jurusan Bahasa Inggris*". Jurnal. Vol. 3. No. 1. Penelitian ini mengkaji tentang sintaksis bahasa Indonesia terhadap bahasa Inggris Mahasiswa non-jurusan bahasa Inggris. Penelitian ini ditemukan beberapa interferensi diantaranya (1) ketidaktepatan bentuk kata yang dipergunakan kala lampau, contoh *it only take (present) about 2 hours* seharusnya *it only took (past) about 2 hours* dan (2) pola kalimat yang tidak sesuai S+P+O contoh *time (S) it (S) take three hours* seharusnya *it (S) take three hours*.

Setelah membaca dan membandingkan aspek-aspek pokok permasalahan pada penelitian di atas, penelitian-penelitian tersebut tentu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan dalam ketiga penelitian di atas dengan penelitian yang telah diteliti saat ini adalah sumber data dan objek penelitian yang digunakan. Sumber data pada penelitian pertama ialah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STAIN Samarinda. sumber data pada penelitian kedua ialah siswa di RSMPBI 1 JETIS Ponorogo, sumber data pada penelitian ketiga ialah mahasiswa non-jurusan bahasa Inggris, dan sumber data pada penelitian yang telah dilakukan saat ini ialah masyarakat imigran Afganistan yang tinggal di BTN Asal Mula

Kota Makassar. Hasil penelitian dari ketiga penelitian di atas juga memiliki perbedahaan, yaitu penelitian pertama dan kedua menemukan bahasa Indonesia menginterferensi bahasa Inggris pada tataran frasa nomina yang berpola (n+n) dan (n+adj). Penelitian ketiga menemukan bahwa bahasa Indonesia menginterferensi bahasa Inggris pada tataran klausa/kalimat. dari ketiga penelitian di atas, hanya penelitian yang kedua yang menemukan faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Inggris, yaitu faktor internal (kebahasaan) dan faktor eksternal (non-kebahasaan), sedangkan hasil penelitian yang telah dilakukan saat ini bahasa Persia dan bahasa Inggris menginterferensi bahasa Indonesia masyarakat imigran Afganistan pada tataran frasa dan klausa/kalimat. Interferensi bahasa Persia pada tataran klausa/kalimat yaitu berpola S+O+P dan O+P. Interferensi bahasa Inggris pada tataran frasa yaitu (1) frasa nomina (n+n), (n+adj). dan (n+pron) dan (2) frasa verba (v+adv), adapun interferensi bahasa Inggris pada tataran klausa/kalimat yaitu (1) menggunakan kata *ada* diantara subjek dan predikat, (2) menggunakan verba kopula *adalah* diantara subjek dan pelengkap, (3) menggunakan kata tanya *siapa* dan *di mana* sebagai penghubung pada kalimat pernyataan.

Persamaan penelitian relevan di atas dengan penelitian yang telah dilakukan saat ini yaitu terdapat pada pendekatan yang digunakan. Keempat penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik sebagai pisau analisis dalam menganalisis interferensi bahasa, selain itu keempat penelitian di atas juga memiliki persamaan pada data deskriptif yang diamati. Data deskriptif menganalisis struktur frasa dan klausa/kalimat bahasa yang terinterferensi dari bahasa lain.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Sociolinguistik**

Bahasa memegang peran penting dalam kehidupan manusia karena bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi antar kelompok sosial (Erni, 2016: 1). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa bahasa sangat berkaitan erat dengan budaya dan kelompok sosial. Selain itu, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008:21).

Sociolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa dalam masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang tidak dipandang sebagai individu, tetapi dipandang sebagai kelompok masyarakat (Wijana, Putu, 2006: 7). Sociolinguistik adalah ilmu antardisiplin antara sosiologi dan bahasa, dua bidang ilmu yang saling berkaitan. Bahasa merupakan lembaga kemasyarakatan yang sama dengan lembaga kemasyarakatan lainnya, seperti perkawinan, kependudukan, harta warisan, dan sebagainya. Lembaga bahasa perlu diperhatikan karena berbagai ragam bahasa yang tersebar di belahan dunia. Ragam-ragam bahasa tersebut bukan hanya menunjukkan adanya perbedaan sosial dalam masyarakat, tetapi juga memberikan indikasi mengenai situasi berbahasa, dan mencerminkan tujuan, topik, kaidah, dan modus-modus penggunaan bahasa (Chaer, dkk. 2014:3).

Sociolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu,

sedangkan yang dimaksud dengan pemakai bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret (Soewito, 1982:2).

Pendapat di atas semakin dipertegas dengan pernyataan sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Oleh karena itu, bahasa dalam sosiolinguistik tidak dilihat secara internal, tetapi dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi dalam masyarakat (Aslinda dkk. 2014: 6).

Selain itu, sosiolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya masyarakat penutur bahasa itu (Abdurrahman, 2008: 21). Jadi dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik menghubungkan dua aspek bidang ilmu, yaitu linguistik untuk segi kebahasaan dan sosiologi untuk segi kemasyarakatan.

Pendapat tersebut dipertegas oleh pendapat Fishman (dalam Chaer, 2014: 5) yang mengatakan bahwa kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif, sedangkan kajian sosiologi bahasa bersifat kuantitatif.

“Sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa/dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa/dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar belakang pembicara, sedangkan sosiologi bahasa lebih berhubungan dengan faktor-faktor sosial, yang saling bertimbal balik dengan bahasa/dialek” (Chaer 2014: 5).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari bahasa pada suatu kelompok masyarakat tertentu yang bersifat kualitatif, sedangkan sosiologi bahasa adalah cabang ilmu sosial yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat dan bersifat kuantitatif, dengan demikian masyarakat adalah objek studi bidang sosiologi bahasa.

Selain itu, sosiolinguistik memandang bahasa sebagai alat identitas atau identifikasi diri. Bahasa merupakan identitas penutur, baik secara individual maupun secara berkelompok (Sumarsono, 2017:20).

### **1.1. Bilingualisme dan Multilingualisme**

Masyarakat yang tertutup yang tidak tersentuh oleh penutur lain karena tinggal di suatu wilayah yang terpencil, terisolasi atau sengaja jauh dari masyarakat luar akan tetap menjadi masyarakat monolingual, yaitu masyarakat yang menguasai satu bahasa saja. Namun sebaliknya, jika masyarakat tutur terbuka oleh masyarakat tutur lain tentu akan mengalami kontak bahasa dengan segala peristiwa-peristiwa kebahasaan (Chaer, dkk. 2014:84). Selain itu, Weinreich (1953:1) menjelaskan bahwa *“Two or more languages will be said to be in contact if they are used alternately by the same persons”* ketika dua atau lebih bahasa digunakan secara bergantian oleh orang sama maka dapat dikatakan sebagai kontak bahasa.

#### **1.1.1. Bilingualisme**

Masyarakat bahasa adalah masyarakat yang menggunakan satu bahasa yang telah disepakati dalam berkomunikasi. Masyarakat yang hanya menguasai satu bahasa dalam berkomunikasi disebut sebagai masyarakat monolingual, sedangkan masyarakat yang menguasai dua bahasa dalam berkomunikasi disebut sebagai masyarakat bilingual (Rasna, 2013:50). Bilingual adalah masyarakat yang menguasai dua bahasa sekaligus.

*“The practice of alternately using two languages will be called bilingualism, and the person involved, bilingual. those instances of deviation from the norms of either language which occur in the speech of bilinguals as a result of their familiarity with more than one language , i.e. as a result of language contact, will be referred to as interference phenomena”* Weinreich (1953: 1) .

Weinreich (1953:1) mengemukakan bahwa praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian disebut sebagai bilingualisme, sedangkan orang yang menggunakan atau menguasai dua bahasa disebut sebagai bilingual. Seseorang yang menguasai dua bahasa akan mengalami penyimpangan bahasa ketika berbicara atau biasa disebut sebagai interferensi bahasa. Misalnya penggunaan dua bahasa, ialah bahasa pertama atau bahasa ibu menginterferensi bahasa bahasa kedua atau bahasa ajaran.

Bilingualisme adalah kebiasaan atau perilaku untuk menggunakan dua bahasa dalam sebuah masyarakat bahasa (*speech community*), sedangkan bilingualitas adalah kemampuan seseorang memahami dua bahasa (Izzak, 2009: 18). Selain itu, bilingualisme adalah akibat dari penggunaan lebih dari satu kode oleh seseorang atau masyarakat (Ibrahim, 1995: 209

Bilingualisme terjadi pada masyarakat bilingual atau bahkan multilingual yaitu masyarakat yang menguasai dua atau lebih bahasa dalam berkomunikasi antara sesama kelompok masyarakat. Masyarakat tersebut dapat menggunakan dua atau lebih bahasa yang berbeda.

Istilah bilingualisme pertama kali dikemukakan oleh Bloomfield. Bilingualisme merupakan penguasaan dua bahasa yang sama baiknya (Bloomfield. 1958:56). Namun, pendapat tersebut dibantah oleh pandangan lain yang mengatakan bahwa tingkat penguasaan bahasa kedua tidak harus sama dengan penggunaan bahasa pertama (Macnamara dalam Izzak, 2009: 20.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia yang menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua harus sama



kemampuan penguasaannya dengan bahasa daerah sebagai bahasa pertama menurut pendapat Bloomfield, sedangkan jika dilihat dari pendapat Macnamara maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia yang menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua tidak harus sama kemampuan penguasaannya ketika berbahasa daerah sebagai bahasa pertama.

Masyarakat yang bilingual, yaitu masyarakat yang menguasai dua bahasa sekaligus akan berubah menjadi masyarakat multilingual yaitu masyarakat yang menguasai lebih dari dua bahasa sekaligus. Masyarakat multilingual merupakan masyarakat yang modern, pendapat di atas diperkuat oleh pernyataan bahwa :

“Dalam konteks keindonesiaan kondisi bilingualism direpresentasikan oleh pemakaian bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2), dalam situasi dan keadaan tertentu bilingualism ini berubah menjadi multilingualisme dengan adanya penambahan pemakaian bahasa asing (B3). Selain B1 dan B2 terutama hal ini sering terjadi di kota-kota besar yang sebagian besar penduduknya adalah golongan terdidik yang mempunyai akses yang sangat besar ke dunia Internasional” Izzak (2009: 20).

Salah satu ciri utama bilingual adalah dipergunakannya dua bahasa oleh seseorang atau kelompok masyarakat. Namun, kedua bahasa tersebut tidak memiliki peran masing-masing di dalam masyarakat pemakai bahasa (Malabar, 2015:32).

Kontak dua bahasa, baik yang bersifat individual maupun sosial menimbulkan berbagai fenomena kebahasaan, seperti interferensi, integrasi pidgin, kreol, alih kode, campur kode, pemilahan bahasa, dan sebagainya (Wijana, Putu, 2006: 6)

Masyarakat yang menguasai dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi mungkin saja mengalami penyimpangan-penyimpangan dari kaidah yang mengatur bahasa tersebut. Kaidah yang dipergunakan oleh penutur sebagai akibat pengenalan bahasa yang salah. Kaidah yang tidak sesuai tersebut dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, atau leksikal.

### 1.1.2. Multilingualisme

Istilah bilingualisme (dwibahasa) sering dianggap sama dengan istilah multilingualisme (multibahasa). Padahal kedua istilah tersebut memiliki makna yang berbeda. Multilingual merupakan salah satu fenomena yang terdapat di berbagai negara, seiring dengan adanya migrasi dan kemajuan suatu informasi (Musyahda, 2020 :1). Multilingualisme lebih merujuk pada penggambaran seseorang penutur yang menguasai lebih dari dua bahasa, tiga bahasa, empat bahasa, bahkan lima bahasa sekaligus.

Konsep multibahasa atau multilingual mengacu pada tindakan menggunakan lebih dari dua bahasa oleh individu maupun masyarakat (Musyahda, 2020: 10).

Menurut Weinreich (1953:2) *“Bilingualisme is the practice of alternately using two languages”*. Selain itu, pengguna bahasa yang menggunakan banyak bahasa disebut sebagai multilingual, maksudnya seseorang atau masyarakat yang menggunakan banyak bahasa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan konteks dengan siapa ia berbicara (Damayanti, 2016:100).

Semua bahasa beserta ragam-ragam yang dimiliki atau digunakan seorang penutur disebut dengan repertoar kebahasaan (*verba repertoar*).

Repertoar kebahasaan adalah kemampuan berbahasa seseorang di dalam masyarakat (Soewito, 1982: 18).

Multilingual adalah masyarakat yang mempunyai atau menggunakan beberapa bahasa dalam kegiatannya. Masyarakat yang demikian terjadi karena beberapa etnik ikut membentuk masyarakat tersebut. Sehingga, dari segi etnik dapat dikatakan sebagai masyarakat majemuk (*plural society*) (Paina Partana, 2002:76)

Seseorang yang menguasai lebih dari dua bahasa dapat dibedakan menjadi reseptif dan produktif. Multilingual reseptif terjadi apabila dapat memahami dua bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, tetapi tidak menggunakannya. Multilingual produksif terjadi apabila tidak hanya memahami dua bahasa, tetapi juga mampu mempraktikannya, baik secara lisan maupun tulisan (Huri, 2014:67)

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat multilingual dibentuk atau dipengaruhi oleh masyarakat atau etnis-etnis yang ada di sekitarnya. Pembentukan bahasa dipengaruhi oleh empat pola, yaitu migrasi, penjajahan, federasi, dan keanekabahasaan di wilayah perbatasan.

## **1.2. Peminjaman Bahasa**

Tidak ada bahasa yang memiliki kosakata atau terminologi lengkap untuk mengekspresikan semua konsep, interpretasi, dan pemahaman termasuk bahasa Indonesia, sehingga saling meminjam bahasa satu sama lain dapat terjadi (Chaer, 2014:90).

Peminjaman dapat terjadi untuk semua bentuk lingual dari bahasa lain. Satuan lingual dari bahasa lain yang paling sering dipinjam adalah kata, sehingga muncul istilah kata peminjaman. Selain itu, Peminjaman bahasa lain

ke dalam bahasa Indonesia sering ditemukan. Peminjaman kosakata bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia misalnya: *bangku*, *lampu*, *hotel*, *pena*, *dokter*, dan *sekolah*. Selain itu, peminjaman kosakata bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia juga sering ditemukan, misalnya *macet*, *becus*, *gempleng*, dan *mempes* (Alwasilah, 1985:132).

Peminjaman bahasa adalah istilah yang digunakan untuk penggabungan kata dari suatu bahasa ke bahasa lain. Seperti yang dikemukakan oleh Nurweni, peminjaman adalah istilah teknis untuk fenomena memasukkan suatu poin dari satu bahasa ke bahasa lain (Nurweni, 2013: 57). Jadi, dapat disimpulkan bahwa peminjaman kata adalah proses satu bahasa meminjam kosakata bahasa lain untuk melengkapi bahasa tertentu.

Kata-kata peminjaman dibedakan lebih lanjut ke dalam dua jenis, yaitu kata-kata peminjaman yang diperlukan dan tidak diperlukan. Kata-kata peminjaman yang diperlukan adalah kata-kata peminjaman yang berasal dari bahasa asing karena tidak ditemukan kata yang tepat untuk mengungkapkan kata pada bahasa penerima, sedangkan kata peminjaman yang tidak diperlukan adalah kata-kata dari bahasa asing yang dipinjam meskipun ada kata-kata yang benar-benar sesuai dengan kata dalam bahasa penerima yang dapat digunakan sebagai pengganti (Jendra, 2010:40).

Proses interferensi menjadi peminjaman unsur bahasa akan terintegrasi ke dalam bahasa lain dan mengalami penyesuaian sistem atau kaidah bahasa penerima (Arif, 2022: 56). Peminjaman terjadi apabila sebuah kata atau frasa sudah digunakan secara otonom dan sudah berciri dialek, artinya struktur bahasa yang dipinjam sudah digunakan oleh beberapa orang.

### 1.3. Alih Kode dan Campur Kode

Bahasa manusia adalah sejenis kode, sistem bahasa dalam suatu masyarakat dan variasi bahasa dalam suatu masyarakat (Kridalaksana, 2008:127). Selain itu, kode adalah suatu sistem struktur yang penerapan unsur-unsurnya mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur dan relasi penutur dengan mitra tutur dengan situasi yang ada (Rahardi, 2010: 55).

Kode bahasa digunakan oleh semua masyarakat bahasa, baik bilingualisme maupun multilingualisme. Masyarakat bilingual atau multilingual akan mengalami dua masalah sosiolinguistik ketika kontak bahasa tersebut terjadi. Kedua masalah tersebut kemungkinan disebabkan oleh alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*).

#### 1.3.1. Alih Kode

Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi (Aslindah, dkk. 2014: 85). Alih kode adalah peristiwa peralihan kode yang satu ke kode lain. Jadi, apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A, misalnya bahasa Indonesia dan kemudian beralih menggunakan kode B, misalnya bahasa Bugis (Soewito, 1982:68).

Alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa (*language dependency*) di dalam masyarakat multilingual yang hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan bahasa secara murni tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain (Kitu, 2014:52).

Hysmen (dalam Chaer dkk. 2014: 107) menyatakan alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam bahasa

atau gaya bahasa yang terdapat dalam suatu bahasa. Dari ketiga pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa dan ragam bahasa karena perubahan situasi.

Penyebab terjadinya alih kode secara umum, yaitu (1) pembicara atau penutur; (2) pendengar atau lawan tutur; (3) perubahan situasi karena hadirnya orang ketiga; (4) perubahan dari formal ke nonformal; (5) perubahan topik pembicaraan (Chaer, dkk. 2014: 108). Agar lebih jelas, Chaer memberikan ilustrasi mengenai alih kode dalam bukunya:

“Nanang dan Ujang, keduanya berasal dari Priangan, lima belas menit sebelum kuliah dimulai sudah hadir di ruangan kuliah. Keduanya terlibat dalam percakapan yang topiknya tak menentu dengan menggunakan bahasa Sunda, bahasa ibu keduanya. Sekali kali bercampur dengan bahasa Indonesia kalau topik pembicaraan menyangkut masalah pelajaran. Ketika mereka sedang asyik bercakap-cakap masuklah Togar, teman kuliah yang berasal dari Tapanuli, yang tentu saja tidak dapat berbahasa Sunda. Togar menyapa mereka dalam bahasa Indonesia. Lalu, segera mereka terlibat percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Tidak lama kemudian masuk pula teman-teman lainnya, sehingga suasana menjadi riuh, dengan percakapan yang tidak tentu arah dan topiknya dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam santai. Ketika Ibu dosen masuk ruangan, mereka diam, tenang, dan siap mengikuti perkuliahan. Selanjutnya kuliah pun berlangsung dengan tertib dalam bahasa Indonesia ragam resmi.

Dari contoh ilustrasi di atas dapat disimpulkan bahwa ahli kode adalah penggunaan dua bahasa yang diujarkan dua penutur secara bergantian, dan dipengaruhi oleh situasi, topik pembicaraan, atau orang ketiga, sehingga dapat menghasilkan tuturan yang berubah dari bahasa formal ke bahasa nonformal, atau sebaliknya.

Alih kode terbagi menjadi dua macam, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern.

“yang dimaksud dengan alih kode intern adalah alih kode yang berlangsung antar bahasa sendiri, seperti bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau sebaliknya, sedangkan alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verba repertoire masyarakat tuturannya) dengan bahasa asing”. (Soewito, 1982:100)

Faktor yang penyebab terjadinya alih kode ialah orang ketiga, perpindahan topik, beralihnya suasana, ingin dianggap terpelajar, ingin menjauhkan jarak, menghindarkan adanya bentuk kasar dan halus dalam bahasa daerah, mengutip pembicaraan orang lain, terpengaruh lawan bicara, berada ditempat umum, beralih sarana bicara (Saleh, dkk. 2006:85).

### **1.3.2. Campur Kode**

Selain alih kode, campur kode juga sering dibahas dalam kajian sosiolinguistik. Kedua istilah tersebut saling berkaitan satu sama lain dan sering terjadi pada masyarakat yang menguasai dua atau lebih bahasa. Istilah alih kode dan campur kode sulit untuk dibedakan karena memiliki kesamaan yang besar.

Campur kode adalah suatu keadaan kebahasaan lain bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa, atau ragam dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa (Nababan, 1984:32).

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Soewito, campur kode adalah apabila suatu tuturan terjadi percampuran atau komposisi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam suatu klausa yang sama (Soewito, 1982:76). Campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, baik itu pemakaian kata, klausa, idiom, dan sapaan (Kridalaksana,

2008:40). Campur kode juga merupakan bagian dari interferensi, pernyataan tersebut dipertegas oleh Ibrahim (1995: 202) yang menyatakan bahwa campur kode serupa dengan apa yang dahulu pernah disebut sebagai interferensi dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain.

Campur kode terjadi ketika penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang mengujarkan bahasa lain, contoh ketika si A berbicara bahasa Indonesia tetapi menyisipkan unsur bahasa Bugis. Unsur-unsur bahasa lain yang disisipkan ke bahasa tertentu bisa berupa kata ataupun frasa. Suandi (2014: 141) mengklasifikasikan campur kode berdasarkan tingkat kebahasaan, yaitu campur kode pada tataran klausa, campur kode frasa, dan campur kode pada tataran kata.

Campur kode adalah peristiwa tutur yang klausa-klausa dan frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa dan frasa campuran dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi masing-masing (Thelander dalam Chaer, dkk. 2014: 115).

Faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, modus pembicara, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, humor, dan gengsi (Suandi, 2014:143).

Alih kode dan campur kode adalah dua peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat multilingual dalam menggunakan dua bahasa atau lebih. Akan tetapi kedua istilah tersebut juga memiliki perbedaan.



Alih kode terjadi ketika bahasa yang digunakan masih memiliki otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan disengaja karena sebab-sebab tertentu, sedangkan campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi atau otonomi, sedangkan kode yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut hanyalah serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode (Suandi, 2014:150).

#### **1.4. Interferensi Bahasa**

Interferensi bahasa adalah adanya pengaruh bahasa pertama (B1) ke bahasa ajaran (B2). Masyarakat yang mengalami interferensi bahasa biasanya masyarakat yang menguasai dua atau lebih dari dua bahasa, atau biasa disebut masyarakat bilingual dan multilingual. Proses saling memengaruhi antarbahasa tidak dapat dihindari.

Interferensi merupakan pengaruh yang tidak disengaja dari satu bahasa ke bahasa lain. Di dalam proses interferensi, kaidah pemakaian bahasa mengalami penyimpangan karena adanya pengaruh dari bahasa lain. Pengambilan unsur terkecil pun dari bahasa pertama masuk ke dalam bahasa kedua dapat menimbulkan interferensi (Kamaruddin, 1989:62).

Bahrani (2019: 8) mendefinisikan interferensi sebagai akibat dari efek negatif terhadap kebiasaan menuturkan bahasa kedua yang dipelajari karena pengaruh sistem pemerolehan bahasa pertama yang dikuasai oleh penutur. Sistem atau unsur bahasa pertama ke dalam bahasa kedua yang dipelajari oleh pembelajar bahasa kedua menimbulkan kesalahan yang besar pada bunyi, struktur, penggunaan kosakata dan sintaksis. Dalam kaitannya dengan penjelasan interferensi di atas maka proses interferensi bahasa

yang mengakibatkan kesalahan berbahasa dapat dilihat pada diagram di bawah ini

**Diagram (1): Proses Interferensi Bahasa**

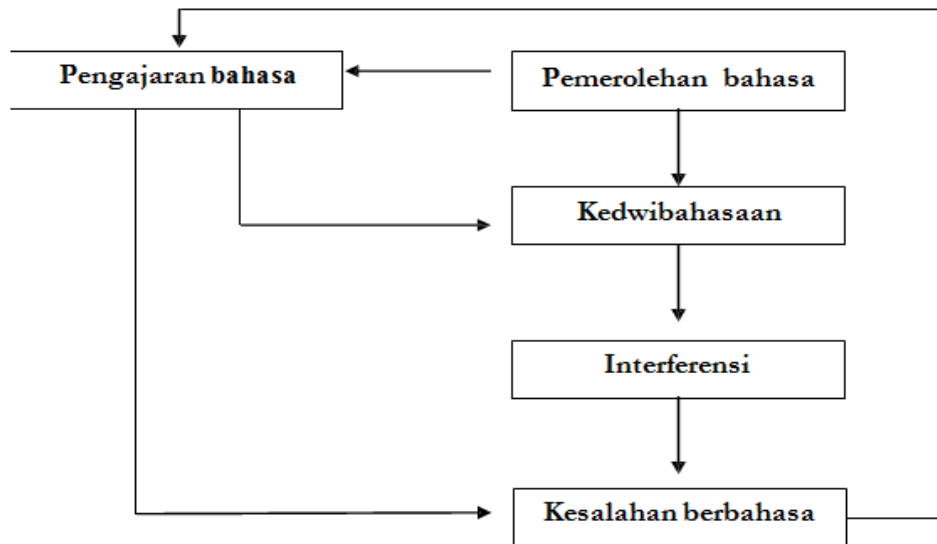


Diagram di atas dapat dilihat bahwa pemerolehan bahasa berasal dari pengajaran bahasa, pemerolehan bahasa mengakibatkan terjadinya kedwibahasaan yaitu menguasai lebih dari satu bahasa. Seseorang yang menguasai lebih dari satu bahasa berpeluang mengalami interferensi bahasa sehingga mengakibatkan kesalahan berbahasa.

Interferensi terjadi ketika penguasaan bahasa yang dimiliki penutur bilingual ataupun multilingual tidak seimbang atau tidak sama baiknya. Penguasaan bahasa yang tidak seimbang dapat terjadi ketika bahasa ibu (B1) lebih dikuasai daripada bahasa ajaran (B2), ataupun sebaliknya. Sesungguhnya, interferensi berlaku bolak-balik, bisa dengan bahasa ajaran (B2) tercampur pada struktur bahasa ibu (B1), bisa juga dengan bahasa ibu (B1) tercampur pada struktur bahasa ajaran (B2). Interferensi dikatakan sebagai peristiwa pemakaian unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa lain dapat terjadi pada segala tingkat unsur kebahasaan, yaitu cara

mengungkapkan kata dan kalimat, cara membentuk frasa dan kalimat, cara membentuk kata dan ungkapan, dan cara memberikan arti kata-kata tertentu.

Interferensi biasa terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosakata, makna, baik dalam ucapan maupun tulisan, terutama pada seseorang yang sedang mempelajari bahasa kedua (Alwasilah,1985:131). Selain itu, interferensi berarti adanya saling memengaruhi antar bahasa. pengaruh ini biasanya terlihat dalam peminjaman kosakata dari bahasa lain. Peminjaman ini merupakan gejala umum dalam berbahasa (Alwasilah,1985:132). Selain itu, tipisnya kesetiaan terhadap bahasa penerima juga merupakan salah satu penyebab terjadinya interferensi.

*“Those instances of deviation from the norms of either language which occur in the speech of bilinguals as a result of contact, will be referred to as interference phenomena”* (Weinreich,1953:1).

Weinreich (1953:1) menjelaskan bahwa interferensi merupakan suatu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada akibat terjadinya kontak bahasa yang digunakan secara langsung oleh dwibahasawan.

Interferensi dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah berlaku bolak-balik. Unsur bahasa daerah masuk ke dalam unsur bahasa Indonesia, begitu pula sebaliknya (Soewito, 1982: 59). Interferensi terjadi pada tindak laku bahasa perorangan. Interferensi terjadi ketika seseorang masih belajar suatu bahasa kedua/asling (Nababan, 1984: 35).

Interferensi merupakan gejala ujaran yang bersifat individual dan ruang geraknya dianggap sempit yang terjadi sebagai gejala *parole*.

Interferensi dapat dibedakan atas tiga jenis berdasarkan sifat, yaitu (1) interferensi aktif, (2) interferensi pasif, dan (3) interferensi varisional.

Interferensi aktif adalah adanya kebiasaan dalam bahasa daerah dipindahkan ke dalam bahasa Indonesia. interferensi pasif adalah penggunaan beberapa bentuk bahasa daerah oleh bahasa Indonesia karena dalam bahasa Indonesia tidak ada. Interferensi varisional adalah kebiasaan menggunakan ragam tertentu ke dalam bahasa Indonesia (Tamrin. 2016:2).

Interferensi dapat meliputi berbagai aspek kebahasaan, seperti bidang tata bunyi (fonologi), tata bentukan kata (morfologi), dan tata kalimat (sintaksis). Selain itu, Jendra (1991: 108) membedakan interferensi menjadi lima aspek kebahasaan, antara lain (1) Interferensi pada bidang sistem tata bunyi (fonologi); (2) Interferensi pada tata bentuk kata (morfologi), (3) Interferensi pada tata kalimat (sintaksis), (4) Interferensi pada kosakata (Leksikon), dan (5) Interferensi pada bidang tata makna (Semantik).

Namun interferensi pada bidang sistem tata bunyi (fonologi), Interferensi pada tata bentuk kata (morfologi), Interferensi pada kosakata (leksikon) dan, interferensi pada bidang tata makna (semantik) tidak dibahas dalam tesis ini. Fokus dalam penelitian ini hanya interferensi sintaksis.

#### **1.4.1. Faktor Interferensi**

Kontak antarbahasa sering terjadi karena saling memengaruhi antara bahasa yang satu dengan bahasa lainnya, sehingga mengakibatkan terjadinya interferensi bahasa. Ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi, yaitu interbahasa dan intrabahasa.

##### **a. Faktor Interbahasa**

Interbahasa merupakan kesalahan karena adanya kontak antar dua bahasa. Kontak dua bahasa mengakibatkan adanya transfer bahasa (Suroso, 2012: 1). Richard (1974:173) menjelaskan "*if the learners of a foreign*

*language make mistake in the target language by effect of his mother tongue that is called as interlingua*". Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa interbahasa merupakan kesalahan yang dilakukan oleh penutur atau pembelajar bahasa yang dipengaruhi oleh bahasa ibu (B1). Selain itu, Maulita (2015:1) menjelaskan bahwa interbahasa terjadi karena interferensi bahasa. Interbahasa dapat didefinisikan sebagai sebuah peralihan struktur bahasa pertama ke bahasa ajaran, ataupun sebaliknya Brown (dalam Azzouz, 2013:3).

Interbahasa adalah kesalahan yang disebabkan oleh interferensi B1 terhadap B2 yang dipelajari. Pernyataan di atas juga dipertegas oleh pendapat Rachman, dkk. (2019:254) interbahasa dipengaruhi oleh interferensi atau gangguan dari bahasa pertama ke bahasa ajaran. Terdapat lima faktor penyebab terjadinya interbahasa menurut Azzouz,(2013:12)., yaitu (1) transfer bahasa merupakan interferensi dari bahasa pertama ke bahasa ajaran, (2) transfer latihan merupakan kesalahan yang berkaitan dengan hakikat bahan pembelajaran bahasa atau pendekatan bahasa, (3) siasat pembelajaran bahasa kedua merupakan kesalahan yang berkaitan dengan pendekatan si pembelajar sendiri pada bahan yang dipelajari, (4) siasat komunikasi bahasa kedua merupakan kesalahan yang berkaitan dengan cara si pembelajar berupaya berkomunikasi dengan para penutur asli dalam situasi pemakaian bahasa secara alamiah, dan (5) overgeneralisasi kaidah-kaidah bahasa sasaran merupakan kesalahan yang berkaitan dengan cara si pembelajar menstrukturkan kembali bahan linguistik atau materi kebahasaan

#### b. Faktor Intrabahasa

Intrabahasa merupakan kesalahan penutur B2 disebabkan oleh kerumitan sistem B2 itu sendiri, contoh *Pekerjaan itu adalah merupakan pekerjaan yang sia-sia*. Kesalahan tersebut terjadi karena kerumitan pada sistem B2, bukan karena pengaruh sistem B1 (Suroso, 2012: 1).

Intrabahasa merupakan kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah yang dipelajari kesalahan generalisasim aplikasi yang tidak sempurna terhadap kaidah-kaidah, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penetapan kaidah. (Azzouz,2013:15). Dari penjelasan di atas dapat didefinisikan bahwa intrabahasa adalah kesalahan yang terjadi karena interpretasi pelajar bahasa. Richard (1974:120) menjelaskan bahwa "*Intralingual interference refers to items produced by learner, which reflect not the structure of mother tongue, but generalization based on partial exposure of the target languange*" dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa intrabahasa tidak terjadi karena pengaru dari bahasa pertama (B1) ke bahasa ajaran (B2), tetapi terjadi karena sistem bahasa ajaran itu sendiri.

#### 1.4.2. Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis adalah masuknya struktur bahasa pertama ke bahasa kedua. Interferensi sintaksis terjadi pada tataran frasa maupun klausa/kalimat. Hal tersebut dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

#### c. Interferensi Frasa

Struktur pembentukan frasa bahasa Indonesia yaitu frasa verba ialah satuan yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intiknya. Frasa verba memiliki inti dan memiliki pendamping. Posisi kata pendamping ini tetap sehingga tidak dapat dipindahkan secara

bebas ke posisi lain. Posisi frasa verba *sudah pergi*, *akan berangkat*, dan *harus makan* tidak dapat ditukar posisinya menjadi *pergi sudah*, *berangkat akan*, dan *makan harus*. Yang menjadi inti dari frasa verba di atas adalah *makan*, *berangkat*, dan *pergi*.

Jika frasa verba tersebut bertukar posisi maka terjadi interferensi pada tataran frasa verba. Struktur frasa verba juga memiliki pemarkah belakang. Namun, jumlahnya sangat terbatas, yaitu *lagi* dan *kembali*. Contoh *pergi lagi* dan *berangkat kembali*. Jika frasa *pergi lagi* dibalik menjadi *lagi berangkat* maka frasa tersebut telah mengalami interferensi. Frasa adjektival adalah frasa yang intinya adjektiva dan pemarkahnya adverbial, contoh anak itu *sangat pandai*, "Penduduk Makassar *tidak sepadat* di Jakarta, Rahma kelihatan *sedang sedih*, saya *cukup bahagia* melihat bunga-bunga itu. Frasa *sangat pandai*, *tidak padat*, dan *sedang sedih* tidak dapat ditukar posisinya menjadi *pandai sangat*, *padat tidak*, dan *bahagia cukup*. Frasa nomina adalah frasa yang intinya nomina. Frasa nomina dibentuk dengan jalan memperluas suatu nomina ke kiri dan/atau ke kanan dari nomina *buku*, misalnya dapat dibentuk frasa nomina dengan menambahkan kata *kedua*, *buah*, *baru* dan *itu* sehingga menjadi *kedua buah buku baru itu*. Kata *kedua* dan *itu* pada frasa tersebut berfungsi sebagai penentu yang membatasi atau menentukan acuan nomina *buku*. Kata *buah* lazim disebut penggolongan nomina dan kata *baru* berfungsi sebagai pemarkah yang memberikan informasi lebih lanjut mengenai nomina *buku*. Frasa nomina juga dapat menjadi frasa nomina sederhana menjadi *sebuah buku*, *buku itu*, dan *dua buku*. Jika

frasa nomina mengalami interferensi maka akan menjadi *buku sebuah* dan *buku dua*”

d. Interferensi pada tataran klausa/kalimat

Struktur kalimat gramatikal dalam bahasa Indonesia minimal memiliki Subjek (S) dan Predikat (P). Dalam ilmu sintaksis, bahasa Indonesia memiliki tujuh pola pembentukan kalimat, yaitu tipe (1) S+P; tipe (2) S+P+O; tipe (3) S+P+Pel; tipe (4) S+P+Ket; tipe (5) S+P+O+Pel; tipe (6) S+P+O+Ket; tipe (7) S+P+O+Pel+Ket Contoh kalimat bahasa Indonesia:

Tipe satu: Saya duduk.  
S P

Tipe dua: Saya memotong roti.  
S P O

Tipe tiga: Beliau menjadi ketua koperasi.  
S P Pel

Tipe keempat: Banyak lelaki tertipu karena kecantikannya.  
S P Ket

Tipe lima: Ani mengambilkan adiknya air.  
S P O Pel

Tipe enam: Dia memperlakukan kami dengan baik.  
S P O Ket

Tipe tujuh : Ani mengambilkan adiknya air di dapur.  
S P O Pel Ket

Jika kalimat bahasa Indonesia yang diujarkan oleh seseorang tidak sesuai dengan keenam tipe pembentukan kalimat di atas. Kemungkinan kalimat tersebut telah terinterferensi dari bahasa lain atau disebut sebagai interferensi sintaksis. Interferensi sintaksis adalah masuknya unsur serapan ke dalam bahasa Indonesia yang melanggar kaidah gramatikal



bahasa Indonesia (Soewito, 1982:73). Selain itu, interferensi sintaksis terjadi karena di dalam diri penutur terjadi kontak antara bahasa ibu (B1) dengan bahasa ajaran (B2) (Tamrin, 2016 :80).

Interferensi sintaksis terjadi pada tataran kalimat, yaitu berupa tata kalimat atau pola penyusunan kalimat. Contoh interferensi sintaksis bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa seperti yang dikutip Ekowardono (1990: 19) misalnya pada kalimat berikut ini

*“ing ngendi wae ora ana keamanan, ing kono pembangunan ora bisa kaleksanan kanthi becik”*

“di mana saja tidak ada keamanan, di situ pembangunan tidak bisa terlaksana dengan baik”

Kalimat di atas menggunakan pola sintaksis bahasa Indonesia, kalimat yang benar dalam bahasa Jawa adalah : *ing ngendi wae yen papane ora aman, pembangunan ora bisa katindakake kelawan becik*

Interferensi pada tataran sintaksis kerap dijumpai dalam pernyataan-pernyataan lisan yang diungkapkan dalam dialek daerah tertentu. Hal ini menggambarkan bagaimana sistem sintaksis suatu bahasa daerah memengaruhi pengungkapan pernyataan tertentu dalam bahasa kedua, misalnya bahasa Indonesia.

Menurut Aslinda dkk. (2014 : 82) interferensi sintaksis antara lain meliputi penggunaan kata tugas bahasa pertama pada bahasa kedua atau sebaliknya pada pola konstruksi frasa, sedangkan Chaer dkk. (2003 : 123) memberikan contoh interferensi dalam bidang sintaksis seperti dalam kalimat bahasa Indonesia dari seorang bilingual Jawa - Indonesia

dalam berbahasa Indonesia. Bunyi kalimatnya adalah "Di sini toko laris yang mahal sendiri".

Kalimat bahasa Indonesia itu berstruktur bahasa Jawa, sebab dalam bahasa Jawa bunyinya adalah "*Ning kene toko Laris sing larang dhewe*". Kata sendiri dalam kalimat bahasa Indonesia itu merupakan terjemahan dari kata Jawa yaitu *dhewe*. Kata *dhewe* dalam bahasa Jawa, antara lain memang berarti 'sendiri'. Tetapi kata *dhewe* yang tepat di antara kata *sing* dan adjektif adalah berarti 'paling'. dengan demikian kalimat tersebut diatas seharusnya berbunyi "Toko Laris adalah toko yang paling mahal di sini".

Menurut Abdulhayi (1985 : 12-13) interferensi pada tingkat sintaksis meliputi penggunaan kata tugas bahasa Indonesia, pola konstruksi frasa bahasa Indonesia, dan pola kalimat bahasa Indonesia. Misalnya pada contoh berikut ini.

a. Penggunaan kata tugas bahasa Indonesia

*"Mengkono antara liya dhawuhe Presiden Suharto"* 'demikian antara lain perintah presiden Suharto'. Kata tugas yang seharusnya digunakan di sini *lantarane*.

b. Pola konstruksi bahasa Indonesia

*"Warna layang iku dudu warna kang dadi kesenengane. 'Warna surat itu bukan warna yang disenanginya.' Frase warna layang seharusnya warnane layang"*.

c. Penggunaan pola kalimat bahasa Indonesia

*"Dadi cukup akeh jeneng-jeneng tanduran iki kang wis dikenal dening penduduk Indonesia. 'Jadi cukup banyak nama-nama tanaman ini yang sudah dikenal oleh penduduk Indonesia.' Seharusnya dadine cukup akeh jeneng-jenenge tanduran kang wis dititeni dengen pendudukan Indonesia"*

Dari beberapa contoh di atas dapat dilihat adanya penyimpangan dalam bidang sintaksis, yaitu adanya penggunaan kata tugas pada bahasa Jawa yang diambil dari bahasa Indonesia. Sebenarnya hal tersebut tidak perlu terjadi karena di dalam bahasa Jawa telah ada padanannya, sehingga tidak perlu merusak tata bahasa Jawa yang telah ada.

Menurut Saharuddin (2016: 5 ) Interferensi sintaksis disebabkan oleh : (a) kurangnya penguasaan struktur kaidah bahasa Indonesia, (b) Kebiasaan berkomunikasi memakai struktur kaidah bahasa lain, (c) filosofi masyarakat yang masih memiliki kebanggaan (*prestice*) terhadap bahasa dan kebudayaan lain yang cukup menarik, sehingga tertanam kecintaan terhadap bahasa dan kebudayaan secara mendalam dan penuh kekeluargaan.

### **1.5. Integrasi Bahasa**

Integrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi warga bahasa tersebut Mackey (Chaer, dkk. 2014: 128). Penerimaan unsur bahasa lain dalam bahasa tertentu sampai menjadi integrasi memerlukan waktu dan tahapan yang relative panjang.

Peranggapan unsur-unsur bahasa yang dipinjam menjadi bagian dari bahasa yang dilafalkan terjadi karena adanya kebiasaan menggunakan unsur tersebut dalam waktu yang lama, sehingga sampai pada tahap pewarisan bahasa (Arif, 2022:55). Pada awalnya seorang penutur menggunakan unsur bahasa lain ke bahasa tertentu karena tidak disengaja. Namun semakin lama unsur bahasa tersebut semakin berterima dan menjadi corak bahasa baru. Jadi

dapat disimpulkan bahwa integrasi merupakan hasil dari sebuah interferensi. Interferensi merupakan proses terjadinya integrasi.

Integrasi terjadi akibat adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual. Menurut Utami (2017: 60) dalam proses integrasi unsur serapan telah disesuaikan dengan sistem atau kaidah bahasa penyerap, sehingga tidak terasa lagi keasingannya. Penyesuaian bentuk unsur integrasi tidak selamanya terjadi begitu cepat, bisa berlangsung lama. Cepat lambatnya unsur serapan menyesuaikan dari segi; (1) kebutuhan bahasa penyerap; (2) sikap penutur bahasa penyerap yang merupakan faktor kunci dalam proses terjadinya integrasi.

Terdapat tiga faktor yang memengaruhi terjadinya integrasi (Sholihah, 2018:375). Adapun ketiga faktor tersebut yaitu (1) kondisi karakteristik sistem/kaidah kebahasaan, artinya semakin mirip sistem kebahasaan yang satu dengan yang lain maka akan semakin cepat terjadi integrasi bahasa, (2) urgensi penyerapab unsur bahasa, artinya semakin penting unsur bahasa tersebut dalam pemakaian bahasa penerima maka semakin sering digunakan sehingga akan cepat terjadi integrasi bahasa, dan (3) sikap bahasa pada penutur bahasa penerima, artinya ketika kesetiaan, kebangsaan, dan kesadaran penurut berkurang atau menurun tentang pentingnya norma-norma kebahasaan maka akan cepat terjadi integrasi bahasa

## **1.6. Akuisisi Bahasa**

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah proses seseorang mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. Kapasitas tersebut melibatkan semua kemampuan bahasa, seperti sintaksis, fonetik, dan kosa

kata yang lebih luas (Rahayu. 2012: 8). Selain itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pemerolehan diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan memperoleh.

Istilah pemerolehan bahasa dipakai dalam padanan bahasa Inggris yaitu *acquisition*, yaitu proses penggunaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu belajar bahasa ibu (B1) (Mukhlis, 2018: 62). Bahasa yang diperoleh dapat berupa vokal yakni pada bahasa lisan atau bunyi, ujaran, dan bisa berupa isyarat. Pemerolehan biasanya didapatkan dari kontak verbal dengan penutur asli lingkungan bahasa itu. Pemerolehan bahasa adalah proses alami di dalam diri seorang penguasa bahasa (Sundari, 2018 :63)

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses seseorang mendapatkan dan mencerna suatu bahasa hingga akhirnya dapat menggunakan bahasa tersebut secara verbal maupun nonverbal.

Berdasarkan tahap pemerolehannya, bahasa dapat dibedakan menjadi bahasa pertama (B1), bahasa ajaran kedua (B2), bahasa ajaran ketiga (B3), dan seterusnya. Penanaman bahasa pertama sebagai bahasa ibu mengacu pada satu sistem linguistik yang sama, maksudnya ialah bahasa yang pertama kali dipelajari secara alami oleh seorang anak dari ibu atau keluarga, tanpa adanya pendidikan formal (Chaer, 2014: 81).

Contoh bahasa ibu adalah bahasa Bugis, Makassar, Sunda, dan sebagainya. Selain itu, bahasa Indonesia juga dapat menjadi bahasa ibu ketika orang tua anak tersebut menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan anak anaknya. Namun, kedua orang tua anak tersebut menggunakan bahasa daerah (misal bahasa Bugis) ketika saling berkomunikasi. Artinya anak

tersebut memiliki bahasa pertama (B1) yaitu bahasa Indonesia, orang tuanya memiliki bahasa Pertama (B1) yaitu bahasa Bugis. Bahasa ajaran (B2) orang tua anak tersebut adalah bahasa Indonesia.

“Umpamanya, bahasa Ibu penduduk asli penduduk di lereng Gunung Merapi adalah bahasa Jawa dan bahasa ibu penduduk asli di tepi Danau Batur adalah bahasa Bali. Bahasa ibu tidak mengacu pada bahasa yang dikuasai dan digunakan oleh seorang ibu, melainkan mengacu pada bahasa yang dipelajari seorang anak dalam keluarga yang mengasuhnya” (Chaer 2014: 81)

Ketika anak tersebut mempelajari bahasa lain, selain bahasa ibu (B1) maka hal disebut sebagai bahasa ajaran (B2), dan ketika anak tersebut menguasai bahasa ketiga setelah bahasa ajaran kedua (B2) maka hal disebut sebagai bahasa ajaran ketiga (B3), begitu seterusnya.

Rahayu (2012:20) membagi urutan perkembangan pemerolehan bahasa menjadi dua yaitu perkembangan prasekolah dan perkembangan masa sekolah. Perkembangan prasekola meliputi (1) perkembangan pralinguistik, (2) tahap satu kata, (3) ujaran kombinatori permulaan, (4) perkembangan interogatif, (5) perkembangan penggabungan kalimat, (6) perkembangan sistem bunyi. Perkembangan masa sekolah meliputi (1) struktur bahasa, pemakaian bahasa, dan kesadaran metalinguistik.

Pemerolehan bahasa dapat menimbulkan akulturasi bahasa, misalnya akulturasi bahasa pertama oleh bahasa kedua, akulturasi bahasa kedua oleh bahasa ketiga, dan seterusnya. Fenomena akulturasi bahasa muncul apabila dari kelompok-kelompok manusia yang mempunyai bahasa yang berbeda-beda saling bertemu dan melakukan kontak bahasa secara berkelanjutan sehingga menciptakan perubahan pola-pola kebahasaan yang original dari salah satu kelompok maupun keduanya (Akbar, 2015: 399).

Proses pemerolehan bahasa pada manusia melalui proses yang panjang, dalam pemerolehan bahasa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu (1) faktor orang tua dan keluarga, (2) lingkungan, (3) faktor kemampuan individu. Fatmawati (2015:66) Ada tiga cara dalam pemerolehan bahasa yaitu: (a) behavior, (b) nativisme, dan (c) kognitivisme.

- a. Teori behaviorisme menyoroti perilaku kebahasaan yang dapat diamati langsung dan hubungan antara rangsangan (stimulasi) dan reaksi (respon). Perilaku bahasa yang efektif adalah membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan. Reaksi tersebut akan menjadi kebiasaan jika reaksi tersebut dibenarkan. Contoh, seorang anak mengucapkan *akang* pada kata *makan* akan dikritik oleh orang tuanya atau siapa saja yang mendengarnya.
- b. Teori Nativisme Chomsky. Teori ini menyatakan bahwa bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, sedangkan binatang tidak dapat menguasai bahasa manusia. Ada beberapa asumsi dalam teori nativisme yaitu (1) perilaku bahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetic), setiap bahasa memiliki pola perkembangan yang sama, dan lingkungan memiliki peran dalam proses pematangan bahasa, (2) bahasa dapat dikuasai dalam waktu singkat.
- c. Teori kognitivisme. Bahasa merupakan salah satu dari kemampuan kognitif. Urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa.

## **2. Sintaksis**

Sintaksis sebagai cabang ilmu bahasa sudah cukup lama dipelajari. Sejak tradisi Yunani-Latin sampai sekarang. Sintaksis merupakan cabang ilmu

bahasa yang selalu menjadi fokus kajian. Sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Hal ini sesuai dengan asal usul sintaksis itu sendiri yang berasal dari bahasa Yunani yaitu *sun* yang berarti “dengan” dan kata “*tattein*” berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat (Chaer, 2003: 201).

Manaf (2009:3) menjelaskan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas struktur internal kalimat. Struktur internal kalimat yang dibahas adalah frasa, klausa, dan kalimat. Selanjutnya, Verhaar (dalam Ba’dulu, 2010: 63) sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata dalam kalimat. Sintaksis berurusan dengan struktur antar kata atau struktur eksternal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Stryker (1983: 55) bahwa sintaksis adalah studi tentang pola-pola kombinasi kata untuk membentuk kalimat.

Istilah sintaksis menurut Ramlan (1981: 132), dikutip dari bahasa Belanda *syntaxis* sementara dalam bahasa Inggris menggunakan istilah *syntax* yang artinya sebagai bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan secara tuntas tentang seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa yang bersumber dari susunan kata yang sistematis sehingga memberikan makna yang baik dan benar.

Verhaar (2012: 161) juga menjelaskan bahwa sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antar kata dalam tuturan sedangkan tuturan adalah apa yang diucapkan seseorang, salah satu bentuk tuturan ialah kalimat. Jadi, dari pernyataan di atas, sintaksis dapat diartikan sebagai tata bahasa yang membahas hubungan antar kata dalam kalimat.



Sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang seluk beluk pembentukan kalimat yang berasal dari penggabungan kata (Noortyani, 2017:8). Bisa dilihat pada diagram di bawah ini.

**Diagram 2: Hubungan Sintaksis dengan Linguistik**

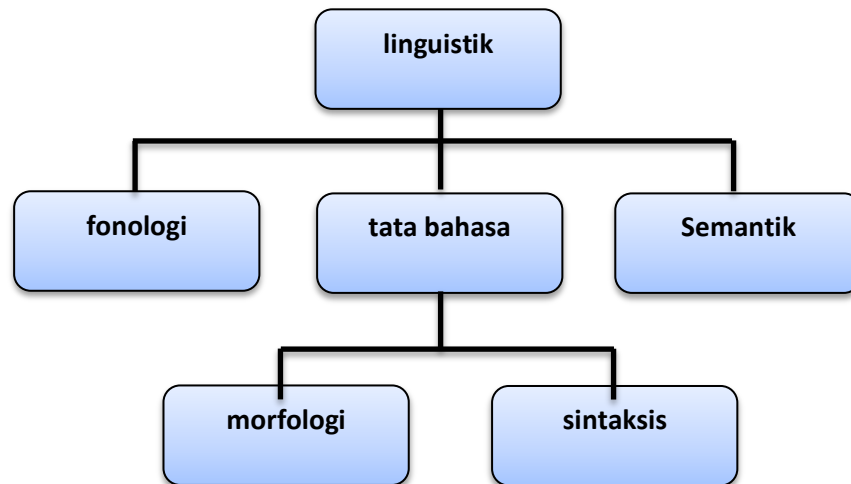


Diagram di atas menunjukkan bahwa sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa, dan tata bahasa merupakan salah satu cabang dari linguistik. Tata bahasa terdiri dari morfologi dan sintaksis. Sintaksis adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari seluk beluk kalimat. Sintaksis mempelajari tata hubungan kata dengan kata lain dalam membentuk konstruksi yang lebih besar, yaitu frasa, klausa, dan kalimat.

Sintaksis adalah penggabungan kata dengan kata lain membentuk sebuah frasa dan klausa/kalimat. pernyataan tersebut dipertegas oleh pendapat Ba'dulu, sintaksis adalah telaah tentang hubungan kata-kata atau satuan-satuan sintaksis yang lebih besar dalam kalimat. Dengan kata lain, sintaksis adalah telaah tentang struktur kalimat (Ba'dulu, 2010:48).

Struktur sintaksis ada tiga yaitu fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis. Fungsi sintaksis terdiri atas subjek, predikat, dan objek.

Kategori sintaksis terdiri atas nomina, verba, adjektifa, dan numeralia. Peran sintaksis terdiri atas pelaku, penderita, dan penerima (Kuntarto, E. 2017: 31)

Dari beberapa pendapat tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari proses pembentukan kalimat, seperti pembentukan frasa, klausa, dan kalimat. Di dalam teori sintaksis, kata merupakan unsur terkecil dalam suatu kalimat, sedangkan kalimat merupakan unsur terbesar.

## 2.1. Lingkup Kajian Sintaksis

Wilayah kajian sintaksis adalah struktur internal kalimat yakni frasa, klausa, dan kalimat. Berikut dijelaskan secara lebih rinci mengenai struktur internal kalimat bahasa Indonesia.

### 2.1.1 Kata

Kata mendapatkan tempat yang penting dalam analisis bahasa karena kata merupakan satu kesatuan sintaksis dalam tuturan atau kalimat (Parera, 2009: 40). Konsep kata ditempatkan pada bagian utama karena unit terkecil dalam struktur linguistik. Sebuah kata tidak dapat disegmentasikan ke dalam bagian yang bermakna, seperti *lari*, *main*, *lompat*, *tidur* dan sebagainya (Abbas, 2014: 34). Selain itu, kata merupakan dua macam satuan, yaitu satuan fonologik dan satuan gramatik. Sebagai satuan fonologik, kata terdiri atas satu atau beberapa suku dan suku tersebut terdiri dari satu atau beberapa fonem, sedangkan sebagai satuan gramatik, kata terdiri atas satu atau beberapa morfem. (Ramlan, 1988: 29).

Pada umumnya, para ahli linguistik menentukan satuan kata berdasarkan tiga ukuran, yaitu: (1) kata sebagai satuan fonologi; (2) kata sebagai satuan gramatika; dan (3) kata sebagai satuan arti (Ruriana, 2018:

43). Selain itu, kata bukan merupakan konstruksi sintaksis melainkan unsur terkecil yang dapat digunakan untuk membangun konstruksi sintaksis.

Kata juga dapat dibagi atas kata dasar dan kata kompleks. Menurut Chaer (2002: 22) kata dasar biasanya digunakan untuk menyebutkan sebuah bentuk yang menjadi kata dasar dalam suatu proses morfologi. Bentuk dasar tersebut dapat berupa morfem tunggal dan gabungan antara morfem. Contoh kata *memakan*. Kata *memakan* terdiri atas morfem *me-* dan morfem *makan*. Selain itu, kata dasar juga merupakan bentuk dasar yang dapat menjadi dasar bentukan bagi satuan yang lebih besar. Bentuk dasar tersebut dapat berupa bentuk tunggal dan dapat pula berupa bentuk kompleks (Ramlan, 1985:49). Semua kata adalah morfem dan tidak semua morfem adalah kata karena morfem terikat setingkat lebih kecil daripada kata (Gising, 2006: 101).

Kata merupakan satuan terkecil dalam hierarki komponen pembentuk satuan sintaksis. Apabila melihat pada unsur terkecilnya, kata adalah unsur pembentuk frasa. Contoh kata *makan* merupakan satu kata yang berkelas kata verba. Kata *makan* jika digabungkan dengan kata *nasi* yang berkelas kata nomina akan menjadi frasa verba *makan nasi*.

Menurut Darwis (2012: 23) tiga aspek penilaian untuk menentukan kategori suatu kata berdasarkan kriteria sintaksis, yaitu (1) posisi atau kedudukan suatu kata dalam struktur, berarti sebuah kata memiliki fungsi atau posisi dalam sebuah kalimat, contoh kata verba pada umumnya memiliki fungsi predikat dan menjadi pusat dalam struktur kalimat, (2) kemunculan kata itu bersama-sama kata lain dalam sebuah konstruksi sintaksis, satuan kata sebagai satuan gramatikal memiliki kategori dalam

struktur kalimat, contoh kata yang berkategori adjektiva apabila diikuti dengan kata *sangat*, *sangat manis*, dan (3) ketergantungan kata oleh kata-kata lain yang kategori contoh pronominal dapat menggantikan nomina dalam struktur sintaksis.

Kridalaksana (1994:53) menjabarkan kelas kata bahasa Indonesia menjadi beberapa bagian. yaitu kelas kata verba, kelas kata nomina, kelas kata adjektiva, kelas kata pronominal, kelas kata numeralia, kelas kata adverbial, kelas kata interogativ, demonstrative, artikula, preposisi, konjungsi, fatis, dan interjeksi.

Ciri-ciri kelas kata adjektiva, nomina, dan numeralia (Darwis, 2012: 25). Kelas kata adjektiva ditandai oleh kemungkinan untuk (1) bergabung dengan kata *tidak*, contoh *tidak nakal*, (2) mendampingi nomina, contoh *anak cantik*, (3) mendampingi kata-kata seperti *sangat*, *lebih*, dan *agak*, contoh *lebih besar*, (4) memiliki morfologis seperti *-er* (dalam *honorer*). Kelas kata nomina tidak dapat dinegasikan dengan kata *tidak*, tetapi dengan kata *bukan*. Nomina juga dapat diperluas menjadi frasa dengan menambahkan kata *itu*, *di* atau *pada*. Kelas kata numeralia memiliki ciri-ciri sebagai berikut, (1) dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, (2) memiliki potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat diperluas dengan kata *tidak* atau kata *sangat*.

Kelas kata verba adalah kelas kata yang dapat mengalami proses afiksasi “*me-*, *di-*, *ber-*, dan *-kan*”. Semua kata kerja dapat diperluas dengan kelompok kata *dengan* + kata sifat, contoh *Fatima berlari dengan cepat* dan *Dzakir bermain dengan gembira* (Murnisma, 2021:145).

### 2.1.2 Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2003:222), selanjutnya frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas satu kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi atau jabatan (Ramlan, 1988:139). Pendapat Gissing (2006: 113) memperkuat pendapat di atas bahwa frasa adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang tidak berisikan predikat. Artinya sebanyak apapun kata tersebut asal tidak melebihi jabatannya sebagai Subjek, predikat, objek, pelengkap, atau pun keterangan maka masih dapat disebut frasa. Contoh frasa bahasa Indonesia: *kamus saya besar, rumah besar itu, kertas putih, gedung itu, kerja keras*, dan sebagainya.

Frasa mempunyai dua sifat, yaitu (1) frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua atau lebih, dan (2) frasa merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi, yang berarti bahwa frasa itu selalu terdapat dalam satu fungsi, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan (Ba'dulu, 2010:58). Pendapat di atas juga dipertegas bahwa frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak memiliki unsur klausa atau tidak predikatif. Selain itu, frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang hanya menduduki satu fungsi dalam satu klausa. Fungsi yang dimaksud ialah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (Noortyani, 2017:12)

Contoh frasa pada sebuah klausa/kalimat yaitu *kakak saya sedang membaca novel baru di taman*. Kalimat tersebut memiliki empat frasa, bisa dilihat pada diagram di bawah ini:

**Diagram 3: Pembentukan Frasa Menjadi Sebuah Klausa/Kalimat**

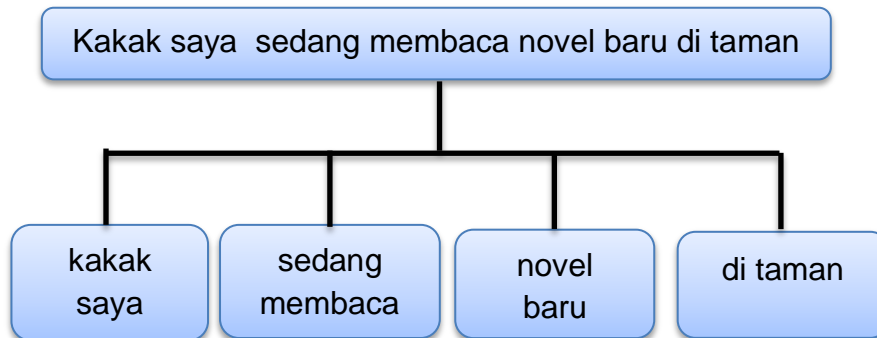


Diagram di atas memperlihatkan bahwa terdapat empat frasa pada kalimat *Kakak saya sedang membaca novel baru di taman*. Frasa *kakak saya* menduduki fungsi subjek (S), frasa *sedang membaca* menduduki fungsi predikat (P), frasa *novel baru* menduduki fungsi objek (O), dan frasa *di taman* menduduki fungsi keterangan (K).

Selain itu, frasa dapat diklasifikasikan berdasarkan kriteria berikut: hubungan unsur dalam struktur dan jenis kata yang menjadi unsur inti. Berdasarkan hubungan dalam struktur, frasa dibedakan atas frasa endosentris dan frasa eksosentris (Ba'dulu, 2010:58).

Frasa endosentris adalah frasa yang memiliki distribusi kata yang sama dengan elemen, baik semua unsurnya maupun salah satu dari elemen-elemennya, sedangkan frasa eksosentris mengacu pada bentuk frasa yang komponen-komponennya tidak memiliki perilaku tata bahasa sintaksis secara keseluruhan (Ramlan, 1981: 53).

Parera (2009:56) juga membagi frasa berdasarkan hubungan dalam strukturnya, yaitu frasa endosentris dan frasa frasa eksosentris. Untuk menggambarkan struktur frasa secara sederhana bisa dilihat pada gambar di bawah ini.

#### Diagram 4: Konstruksi Frasa

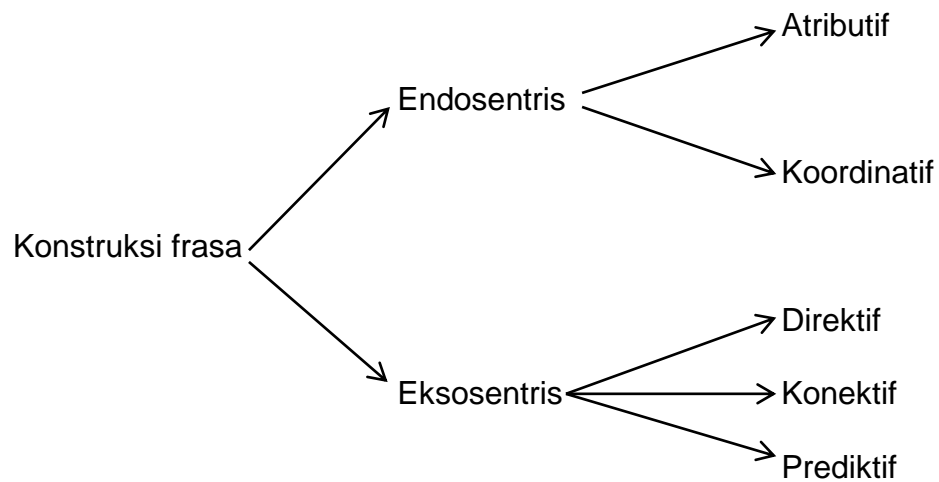


Diagram (4) menunjukkan bahwa frasa terbagi atas frasa endosentris dan frasa eksosentris. Frasa endosentris terbagi atas dua, yaitu frasa endosentris atributif dan frasa endosentris koordinatif, sedangkan frasa eksosentris terbagi atas tiga, yaitu frasa eksosentris direktif, frasa eksosentris konektif, dan frasa eksosentris prediktif.

Frasa endosentris atributif adalah frasa yang atributnya terletak di depan verba atau biasa disebut dengan atribut depan. Frasa endosentris koordinatif dalam bahasa Indonesia dibentuk dengan tiga macam konjungsi, yaitu konjungsi *dan*, *atau*, dan *tetapi* (Darwis, 2012: 95). Frasa endosentris atributif adalah frasa yang mengandung hanya satu inti yang dapat didahului atau diikuti oleh modifikatif. Frasa endosentris apositif adalah frasa yang berinti dua dan kedua inti itu tidak mempunyai referen yang sama. Contoh frasa endosentris atributif yaitu *sedang belajar*, *buku sintaksis*, *rajin belajar*, sedangkan contoh frasa endosentris apositif yaitu *buku dan pulpen*, *berlari dan tertawa*, *tertawa atau menyanyi*.

Frasa ekosentris adalah frasa yang mempunyai dua unsur, yaitu (1) perangkai (relater) yang berupa preposisi atau partikel dan (2) sumbu (axis) yang berupa kata atau kelompok kata (Ba'dulu, 2010 :60)

Seperti yang telah dijelaskan di atas, frasa ekosentris terbagi menjadi tiga, yaitu frasa yaitu frasa eksosentris direktif, frasa eksosentris konektif, dan frasa eksosentris prediktif. Frasa ekosentris direktif adalah frasa ekosentris yang merupakan gabungan dari kata depan dan kata benda, contoh *ke pasar, ke kampus, dan di Makassar*. Frasa ekosentris konektif adalah frasa ekosentris yang merupakan gabungan dari kata kerja, kata sifat, kata benda, dan sebagainya, contoh *sedang belajar, segera pindah, dan kerja keras*

Adapun jenis-jenis frasa berdasarkan jenis kata dalam bahasa Indonesia, yaitu:

a. Frasa Verba

Frasa verbal dibentuk dari sebuah kata kerja dan sebagai pengganti kata kerja dalam suatu kalimat. Jenis frasa ini dibagi menjadi tiga jenis yaitu frasa verbal modifikatif, frasa verbal koordinatif, frasa verbal apositif (Pham Hieu, 2020:4)

1. Frasa verbal modifikatif (atribut) yaitu gabungan kata kerja yang terdiri dari dua kata atau lebih. Contoh sebagai berikut,
  - a. "Ia *bekerja keras* sepanjang hari"
  - b. "Kami *membaca buku* itu sekali lagi"
  - c. "Saya *yakin mendapatkan* nilai yang memuaskan "
  - d. "Mereka *pasti membuat* karya lebih baik lagi"



2. Frasa verbal koordinatif yaitu dua verba yang disatukan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*.
  - a. “Anak itu *merusak dan menghancurkan* mainannya ”
  - b. “Kita pergi ke toko *buku atau ke perpustakaan*”
3. Frasa verbal apositif yaitu sebagai keterangan yang ditambahkan atau diselipkan.
  - a. “Pekerjaan orang itu, *berdagang kain*, kini semakin maju”
  - b. “Setiap selesai salat magrib, Rusdi mengaji, *melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran*”

Frasa verba dalam kalimat dapat menduduki semua fungsi dalam kalimat, seperti fungsi S, P, O, Pel, dan K. Darwis (2012: 103) membagi frasa verba sebagai berikut

- (1) Frasa verba sebagai maujud pengisi fungsi subjek dalam sebuah kalimat. Contoh *berhitung* tidak mudah, *bermain* menyenangkan. Subjek dalam kalimat di atas ialah *berhitung* dan *bermain*. Kedua kata tersebut berasal dari kelas kata verba
- (2) Frasa verba sebagai maujud pengisi fungsi predikat dalam sebuah kalimat. Contoh Dzakir *bermain*, Fatima *pergi* ke sekolah. Kata *bermain* dan *pergi* merupakan predikat pada contoh kalimat tersebut. Kedua kata tersebut berasal dari kelas kata verba.
- (3) Verba tak ber-O, verba ini biasa disebut verba tak transitif. Contoh Ibu *duduk* dan anak itu *tertibur*. Kata *duduk* dan *tertibur* merupakan predikat yang tidak memerlukan objek dalam sebuah kalimat.

- (4) Verba ber-O, verba ini biasa disebut verba ekatransitif yang memerlukan objek. Contoh Saya *mendapatkan* pekerjaan dan saya *membersihkan* rumah. Kata *mendapatkan* dan *membersihkan* merupakan predikat dan membutuhkan objek dalam sebuah kalimat.
- (5) Verba ber-O dan ber-Pel, verba ini biasa disebut sebagai verba dwitransitif atau verba bervalensi ganda karena membutuhkan objek dan pelengkap. Contoh *Paman (S) memberi (P) kami (O) uang (P)*.
- (6) Verba ber-O manasuka, verba ini merupakan verba yang tidak wajib membutuhkan kehadiran objek dalam sebuah kalimat. Contoh Ibu (S) *memasak (P) nasi (O)*. Pada contoh kalimat tersebut memiliki S, P, O. Namun, contoh kalimat tersebut juga tidak perlu memiliki O, contoh Ibu (S) *memasak (P)*
- (7) Verba ber-Pel. Verba ini terbagi ada dua yaitu (1) verba ber-Pel wajib contoh Agus Jaya kedatangan (P) tamu khusus (Pel) dan (2) verba ber-Pel manasuka contoh Saya berhenti (P) berpikir (Pel).

d. Frasa Adjektiva

Frasa adjektival adalah kelompok kata yang dibentuk dengan kata sifat atau keadaan sebagai inti (yang diterangkan) dengan menambahkan kata lain yang berfungsi menerangkan seperti *agak, dapat, harus, kurang, lebih, paling, dan sangat*. Frasa adjektival mempunyai tiga jenis, yaitu frasa adjektival modifikatif (membatasi), frasa adjektival koordinatif (menggabungkan), dan frasa adjektival apositif.

e. Frasa Nominal

Frasa nominal adalah kelompok kata benda yang dibentuk dengan memperluas sebuah kata benda. Frasa nominal dibagi menjadi tiga jenis, yaitu seperti yang dijelaskan berikut ini. Frasa nominal modifikatif (mewatasi), frasa nominal koordinatif (tidak saling menerangkan), frasa nominal apositif.

f. Frasa Adverbial

Frasa adverbial adalah kelompok kata yang dibentuk dengan keterangan kata sifat. Frasa adverbial dibagi dua jenis yaitu. frasa adverbial yang bersifat modifikatif (mewatasi), misalnya *sangat pandai*, *kurang pandai*, *hampir baik*, dan *pandai sekali*, dan frasa adverbial yang bersifat koordinatif (tidak saling menerangkan).

g. Frasa Pronominal

Frasa pronominal adalah frasa yang dibentuk dengan kata ganti. Frasa pronominal terdiri dari tiga jenis yaitu, frasa pronominal modifikatif, frasa pronominal koordinatif, dan frasa pronominal apositif.

h. Frasa Numeralia

Frasa numeralia adalah kelompok kata yang dibentuk dengan kata bilangan. Frasa numeralia terdiri dari dua jenis yaitu, frasa numeralia modifikatif dan frasa numeralia koordinatif.

i. Frasa Introgativa Koordinatif

Frasa introgativa koordinatif adalah frasa yang berintikan pada kata tanya. Contohnya seperti berikut ini. Jawaban apa atau siapa merupakan ciri subjek kalimat. Jawaban mengapa atau bagaimana merupakan pertanda jawaban predikat.

j. Frasa Demonstrative Koordinatif

Frasa demonstrativa koordinatif adalah frasa yang dibentuk dengan dua kata yang tidak saling menerangkan. Contohnya seperti berikut ini. Saya bekerja di sana atau di sini sama saja. Saya memakai baju ini atau itu tidak masalah.

k. Frasa Proposional Koordinatif

Frasa proposional koordinatif dibentuk dari kata depan dan tidak saling menerangkan. Contohnya seperti berikut. Perjalanan kami dari danke Bandung memerlukan waktu enam jam. Koperasi dari, oleh dan untuk anggota.

### 2.1.3 Klausa

Klausa adalah sebuah konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung unsur predikatif (Keraf, 1984:138). Klausa berpotensi menjadi kalimat. Manaf (2009:13) menjelaskan bahwa yang membedakan klausa dan kalimat adalah intonasi final di akhir satuan bahasa itu. Kalimat diakhiri dengan intonasi final, sedangkan klausa tidak diakhiri intonasi final. Intonasi final itu dapat berupa intonasi berita, tanya, perintah, dan kagum.

Menurut Kridalaksana, dkk. (1985:208), klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat dan mempunyai potensi untuk menjadi kalimat. Selain itu, klausa adalah unsur kalimat karena sebagian besar kalimat terdiri dari dua unsur, yaitu unsur intonasi dan unsur klausa (Ba'dulu, 2010:55). Jadi dapat disimpulkan bahwa klausa adalah gabungan kata yang sudah memiliki predikat. Contoh *saya dosen* merupakan sebuah klausa karena sudah

memiliki subjek *saya* dan *dosen* adalah predikat. Klausa secara fungsional memiliki subjek (S) dan Predikat (P). Widjono (2007:143) membedakan klausa sebagai berikut:

1. Klausa kalimat majemuk setara
2. Klausa kalimat majemuk bertingkat

Klausa juga dapat dilihat dari penyusunannya. Menurut Bahrani (2019:30) penyusunan klausa bahasa Indonesia merupakan satuan sintaksis yang runtutan kata-kata berkonstruksi predikat dan subjek bersifat wajib. Penyusunan bentuk klausa ini dapat dibedakan dari bentuk: (1) klausa nominal (*noun clause*), (2) klausa adjektival (*adjective clause*), (3) klausa verbal (*verbal clause*), (4) klausa adverbial (*adverb clause*), dan (5) klausa posesif (*possessive clause*).

a. Klausa Nominal

Susunan klausa nominal terdiri atas subjek + nomina. Contoh: *ini meja, itu guru, kakeknya petani di desa*. Dalam bahasa Inggris, “*this is a table*”, “*that is a teacher*”, “*his grandfather is a farmer in a village*”

b. Klausa Adjektival

Klausa adjektival adalah terdapatnya adjektival yang berfungsi predikatif. Contoh *Kakak laki-laki saya sibuk, Siswa rajin belajar, Dia akan berani berbicara*. Klausa tersebut dapat dirumuskan dengan pola subjek + adjektiva = *Kakak laki-laki saya sibuk, bapak senang, siswa rajin, dia berani berbicara*, sedangkan *adjective clause* dalam bahasa Inggris harus dilengkapi dengan *modal /auxiliary/ to be*. Contoh “*My brother is busy*”, “*Student are diligent to study*”, “*He will be brave to speak*”. Contoh-

contoh tersebut dapat dirumuskan menjadi *subject + to be/ modal/ auxiliary + adjective*.

c. Klausa Verbal

Klausa verbal adalah klausa yang dibentuk dari subjek dan diikuti oleh verba sebagai predikat. Rumusnya adalah subjek + verba. Contoh *ibu masak nasi, siswa membeli kamus bahasa Inggris, dia tidak melihat saya*. Dalam *verbal phrase* bahasa Inggris dapat disusun menjadi "*mother cook rice*", "*student buy an English dictionary*", "*he does not look at me*".

d. Klausa Adverbial

Yang dimaksud dengan klausa adverbial adalah klausa yang terbentuk dari adverbial sebagai predikat. Contoh *dia seorang guru, dia selalu memanggil ibunya, anaknya berumur sepuluh tahun*. Dalam *adverbial clause* bahasa Inggris biasa didapatkan dalam bentuk: "*he is a teacher*", "*he always calls his mother*", "*the boy is ten years old*".

e. Klausa posesif

Klausa posesif adalah klausa yang terbentuk dari kepemilikan. Contoh: *bukunya Ahmad, koranku diatas meja, dan rokokmu di atas kursi*. Dalam bahasa Inggris tidak dikenal klausa posesif, karena posesif itu sendiri tidak dapat memberikan makna yang lengkap bila berdiri bersama subjek. Perhatikan contoh berikut "*the book is yours*" ini termasuk klausa verba; sedangkan "*yours*" berfungsi sebagai adverbial posesif. "*Your book*" bukan *possessive clause* tetapi merupakan "*possessive phrase*", karena tidak terdapat subjek dan predikat. Namun, bila diartikan dalam bahasa Indonesia maka dapat berubah fungsi menjadi klausa nomina.

Contoh, buku + kamu

#### 2.1.4 Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang merupakan kesatuan pikiran (Widjono, 2017: 146). Manaf (2009:11) lebih menjelaskan dengan membedakan kalimat menjadi bahasa lisan dan bahasa tulis. Dalam bahasa lisan, kalimat adalah satuan bahasa yang mempunyai ciri sebagai berikut:

1. Satuan bahasa yang terbentuk atas gabungan kata dengan kata, gabungan kata dengan frasa, atau gabungan frasa dengan frasa, yang minimal berupa sebuah klausa bebas yang minimal mengandung satu subjek dan predikat
2. Satuan bahasa itu didahului oleh suatu kesenyapan awal, diselingi atau tidak diselingi oleh kesenyapan antara dan diakhiri dengan kesenyapan akhir yang berupa intonasi final, yaitu intonasi berita, tanya, intonasi perintah, dan intonasi kagum. Dalam bahasa tulis, kalimat adalah satuan bahasa yang diawali oleh huruf kapital, diselingi atau tidak diselingi tanda koma (,), titik dua (:), atau titik koma (;), dan diakhiri dengan lambang intonasi final yaitu tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!)

Rumusan itu dapat disimpulkan bahwa menjadi dasar kalimat adalah konstituen dasar dan intonasi final atau satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir, perhatikan contoh berikut:

**Tabel 1: Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris**

<b>Bahasa Indonesia</b>	<b>Bahasa Inggris</b>
Ada beberapa gambar di dalam buku ini.	<i>There are some pictures in this book</i>
Dia tidak memahami pelajaran itu.	<i>He doesn't know that lesson</i>
Apakah kamu datang terlambat?	<i>Do you come late?</i>

Dari contoh kalimat bahasa Inggris dan kalimat bahasa Indonesia di atas, maka pembentukan kalimat suatu bahasa dapat dirumuskan menjadi subjek + verba + objek (S + V + O) + (Adv). Bahasa-bahasa di dunia dibedakan dari bahasa yang bertipe konstituen VO atau OV. Unsur verba (V) dianggap sebagai pusat dan sebagai penguasa terhadap nomina.

Menurut Ramlan (1981:6), kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai oleh nada akhir turun atau naik. Selain itu, kalimat adalah sebuah bentuk ketatabahasaan yang maksimal yang bukan merupakan bagian dari bentuk ketatabahasaan yang lain yang lebih besar dan mempunyai ciri kesenyapan final yang menunjukkan bentuk itu berakhir (Parera, 2009:14).

Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, memiliki pola intonasi final, baik secara actual maupun potensial terdiri atas klausa (Ba'dulu, 2010:49). Dari pengertian klausa dan kalimat di atas, maka dapat diketahui perbedaan antara klausa dan kalimat.



Perbedaan klausa dengan kalimat dapat dilihat dalam hal intonasi akhir dan tanda baca. Kalimat memiliki intonasi akhir dan tanda baca, sedangkan klausa tidak memiliki intonasi akhir dan tanda baca.

Dilihat dari segi struktur internal, klausa dan kalimat terdiri atas unsur subjek dan predikat. Untuk lebih jelas, contoh dapat dilihat di bawah ini.

(1). a. Gadis cantik.  
S P

b. Wanita itu memakan kue.  
S P O

c. Mereka berbicara tentang politik.  
S P Pel

d. Budi berada di rumah.  
S P Ket

Bentuk-bentuk pada (1) sering dipandang sebagai kalimat dan juga sebagai klausa bergantung pandangan. Bentuk-bentuk di atas disebut sebagai klausa jika melihat pada struktur internal. Setiap konstruksi sintaksis yang terdiri atas unsur subjek dan predikat tanda memperhatikan intonasi dan tanda baca akhir adalah klausa. Bentuk-bentuk pada contoh (1) disebut sebagai kalimat jika dilihat unsur subjek-predikat lengkap dengan intonasi atau tanda baca.

Analisis struktur suatu kalimat pada dasarnya menetapkan pola hubungan konstituennya yang memperlihatkan secara lengkap hierarki konstituen kalimat. Salah satu cara untuk menyatakan struktur konstituen kalimat dengan menggunakan diagram (Noortyani, 2017: 24). Contoh kalimat "Anak itu sedang bermain di lapangan".

**Diagram 5: Contoh Analisis Kalimat**

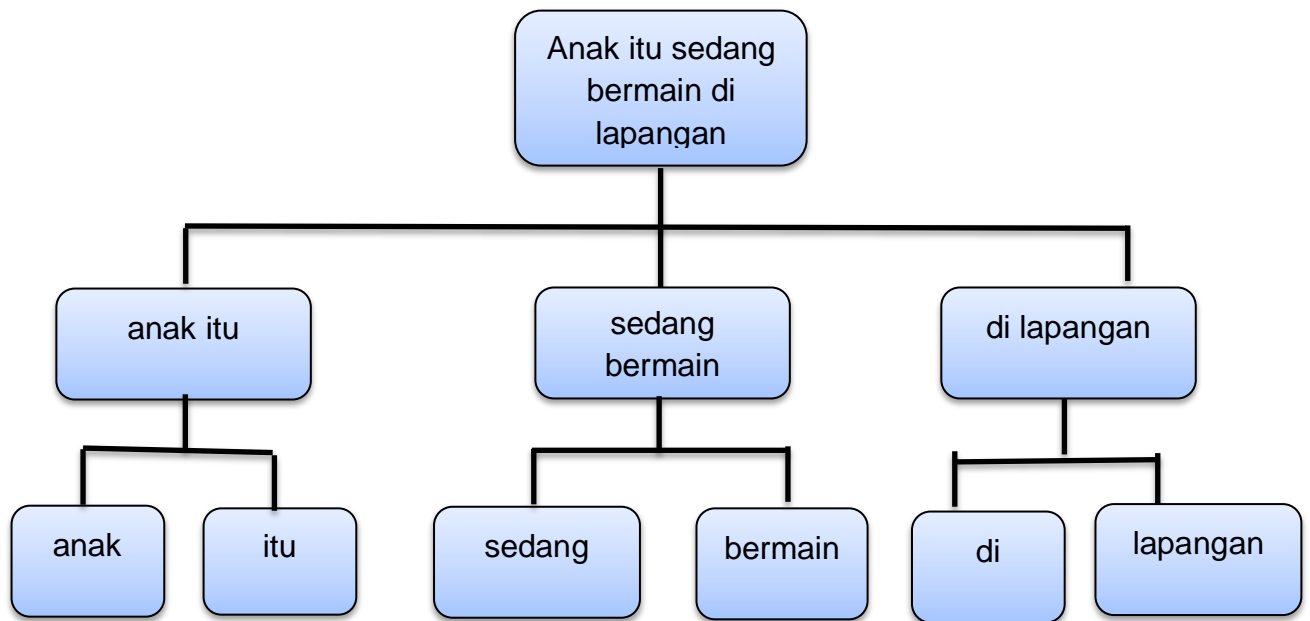


Diagram (5) memperlihatkan bahwa terdapat tiga pada kalimat *Anak itu sedang bermain di lapangan*. Frasa *anak itu* menduduki fungsi subjek (S), frasa *sedang bermain* menduduki fungsi predikat (P), frasa *di lapangan* menduduki fungsi keterangan (K). Frasa *anak itu* merupakan frasa nomina yang unsur intinya adalah *anak*, frasa *sedang bermain* merupakan frasa verba yang unsur intinya adalah *bermain*, dan frasa *di lapangan* merupakan frasa preposisi yang unsur intinya adalah *lapangan*.

Ada tiga cara untuk menganalisis klausa/kalimat secara sintaksis menurut Verhaar (:162) yaitu (1) memperhatikan fungsi-fungsi, (2) melihat peran-peran, dan (3) melihat kategori-kategori. Fungsi dalam sintaksis adalah kontituesn yang “formal” yang tidak terikat pada unsur semantis tertentu (asal menjadi pelaku dalam verba). Peran dalam sintaksis adalah peserta-peserta verba, sedangkan kategori sintaksis adalah apa yang disering disebut sebagai kelas kata, seperti nomina, verba, adjektiva, dan sebagainya.

**Tabel 2: Fungsi, Peran, dan Kategori dalam Klausa/Kalimat.**

Bentuk		<b>ibu</b>	<b>Saya</b>	<b>Tidak</b>	<b>Membeli</b>	<b>Baju</b>	<b>Baru</b>	<b>untuk</b>	<b>kami</b>	<b>pekan</b>	<b>Ini</b>
ktgri	Kata	N	Pron	Adv	V	N	Adj	Prep	N	N	Pron
	Frasa	Fn		Fv		Fn		fprep		Fn	
Fungsi		Subjek		Predikat		Objek		pelengkap		keterangan	
Peran		Pelaku		Perbuatan		Sasaran		peruntung		waktu	

Bagan (2) memperlihatkan bahwa fungsi, peran, dan kategori memiliki hubungan di dalam sebuah klausa maupun kalimat bahasa Indonesia. dapat dilihat bahwa kalimat *Ibu saya tidak membeli baju baru untuk kami pekan ini* merupakan sebuah kalimat karena memiliki fungsi, peran, dan kategori.

Ibu saya tidak membeli baju baru untuk kami pekan ini  
 S:Fn          P:Fv          O:Fn    Pel: Fprep    Ket: Fn

*ibu saya* berfungsi sebagai subjek, berkategori frasa nomina, dan berperan sebagai pelaku, *tidak membeli* berfungsi sebagai predikat, berkategori frasa verba, dan berperan sebagai perbuatan, *baju baru* berfungsi sebagai objek, berkategori frasa nomina, dan berperan sebagai sasaran, *untuk kami* berfungsi sebagai pelengkap, berkategori frasa preposisi, dan berperan sebagai peruntung, dan *pekan ini* berfungsi sebagai keterangan, berkategori frasa nomina, dan berperan sebagai waktu

## 2.2 Sintaksis Bahasa Inggris dan Bahasa Persia

### 1) Frasa bahasa Inggris

Pola pembentukan frasa bahasa di dunia berbedah-bedah, ada yang ditarangkan menerangkan dan ada yang menerangkan diterangkan. Frasa ketiga bahasa di atas tentu saja memiliki perbedaan. Adapun contoh frasa dalam bahasa Inggris, yaitu

- a. *“big dictionary* (kamus besar). *“big”* pada frasa *“big dictionary”* merupakan atribut atau menerangkan *“dictionary”*, sedangkan kata *“dictionary”* merupakan inti atau kata yang diterangkan oleh *“big”*.
- b. *“big house* (rumah besar). *“big”* pada frasa *“big house”* merupakan atribut atau menerangkan *“house”*, sedangkan kata *“house”* merupakan inti atau kata yang diterangkan oleh *“big”*.
- c. *“white papers* (kertas putih). *“white”* pada frasa *“white papers”* merupakan atribut atau menerangkan *“papers”*, sedangkan kata *“papers”* merupakan inti atau kata yang diterangkan oleh *“white”*.
- d. *“that building* (gedung itu). *“that”* pada frasa *“ that building”* merupakan atribut atau menerangkan *“building”*, sedangkan kata *“building”* merupakan inti atau kata yang diterangkan oleh *“that”*.

Contoh-contoh frasa bahasa Inggris di atas menunjukkan bahwa frasa bahasa Inggris berpola menerangkan diterangkan (MD). Istilah MD dalam bahasa Inggris ialah *modifier* dan *head*. *Modifier* yang berfungsi untuk menjelaskan dan *head* yang berfungsi sebagai yang dijelaskan.

## **2). Frasa bahasa Persia**

Frasa bahasa Persia yang dikemukakan Khan (2020) dalam kelas bahasa Persia. Frasa nomina bahasa Persia berpola diterangkan menerangkan, contoh.

- a. *“farm mahi”* (kolam ikan). *“farm”* pada frasa *“ farm mahi”* merupakan inti atau kata yang diterangkan oleh kata *“mahi”*, sedangkan kata *“mahi”* merupakan atribut atau kata yang menerangkan *“farm”*.

- b. “*mez sabz*” (meja hijau). “*mez*” pada frasa “*mez sabz*” merupakan inti atau kata yang diterangkan oleh kata “*sabz*”, sedangkan kata “*sabz*” merupakan atribut atau kata yang menerangkan “*mez*”.

Begitu pun dengan frasa adjektiva dan frasa preposisi bahasa Persia, yaitu memiliki pola menerangkan diterangkan (MD) contoh.

- a. “*kheli qimmat*” (sangat mahal)  
b. “*kheli mehraban*” (sangat baik)  
c. “*dar madarasa*” (di sekolah)  
d. “*batraf pasar*” ke pasar

Contoh (a) dan (b) merupakan frasa adjektiva, yang berarti (a) “*sangat mahal*” dan (b) “*sangat baik*”. Kata “*khel*” berarti “*sangat*”. Pada frasa (c) dan (d) merupakan frasa preposisi, yang berarti (c) “*di sekolah*” dan (d) “*ke pasar*”.

Contoh di atas dapat dilihat bahwa frasa bahasa Persia dan bahasa Indonesia memiliki pola pembentukan frasa yang sama, yaitu diterangkan dan menerangkan. Yang membedakan antara struktur bahasa Persia dan bahasa Indonesia terletak pada struktur pembentukan frasa verbanya. Dalam bahasa Indonesia, frasa verba merupakan gabungan antara dua kata yang terbentuk dari kata kerja (verba). Contoh frasa verba bahasa Indonesia dan bahasa Persia bisa dilihat di bawah ini.

- e. “*khordan*” berarti “*sedang makan*”. Kata dasar dari makan ialah “*khord*”. “*an*” yang melekat pada kata dasar merupakan sufiks yang berfungsi menegaskan bahwa kata kerja tersebut digunakan pada waktu sekarang (*present tenses*).
- f. “*meikord*” berarti “*sudah makan*”. Kata dasar dari makan ialah “*khord*”. “*me*” yang melekat pada kata dasar merupakan sufiks yang berfungsi

menegaskan bahwa kata tersebut digunakan pada waktu lampau (*past tenses*).

- g. "*khahad khord*" berarti "akan makan". Kata dasar dari makan ialah "*khord*". Kata "*khahad*" berarti "akan" yang berfungsi menegaskan bahwa kata tersebut digunakan pada waktu yang akan datang "*future tenses*"

## 2) Klausa/kalimat bahasa Inggris Persia.

Setiap bahasa di dunia memiliki pola kalimat yang berbeda-beda. Ada yang berpola subjek (S) + predikat (P) + objek (O) dan ada juga yang berpola subjek (S) + objek (O) + dan predikat (P). Seperti dikemukakan oleh IIsni,dkk. (2016: 20) bahasa yang berpola S+O+P ialah bahasa Prancis, Turki, dan Persia, sedangkan bahasa yang berpola S+P+O adalah bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Selain itu, Kartika (2019: 3) Konsep ketatabahasaan bahasa Jepang berbeda jauh dengan bahasa Indonesia, misalnya bentuk struktur kalimat bahasa Jepang menggunakan pola Subjek (S) Objek (O) Predikat (P) disingkat menjadi S+O+P, sedangkan struktur kalimat bahasa Indonesia menggunakan pola Subjek (S) Predikat (P) Objek (O) disingkat menjadi S+P+O.

Pendapat di atas, dapat memberikan informasi bahwa bahasa yang berpola SOP adalah bahasa Turki, Prancis, Persia, Jepang, dan sebagainya. Adapun, bahasa yang berpola S+P+O adalah bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan sebagainya.

Bahasa Persia atau bahasa Farsi adalah bahasa dari rumpun bahasa Indo-Eropa. Dituturkan di Iran, Tajikistan, Afganistan, dan Uzbekistan. Jumlah penutur sekitar 75 juta orang.

*"Parsi (also known as Persian) is an Indo-Iranian language spoken in the countries of Iran, Afghanistan, Tajikistan, and in minorities in a few other countries"* (Muhammad, 2021:1).

Struktur kalimat dalam bahasa Persia berpola S (subjek)+ O (Objek)+ P (Predikat) + K (Keterangan). Jika, kalimat di atas ditransfer ke dalam bahasa Persia menjadi:

- (1) Bahasa Persia: "Man berenj mi khordam".  
                                  S      O      P
- (2) Bahasa Indonesia: "Saya makan nasi"  
                                  S      P      O

Contoh (1) merupakan bahasa Persia yang berpola S+O+P. "Man=Saya" berfungsi sebagai S, "berenj=Nasi" berfungsi sebagai O, dan Khord/Khoram=makan berfungsi sebagai P. Contoh (2) merupakan kalimat bahasa Indonesia yang berpola S+P+O. "saya" berfungsi sebagai S, "makan" berfungsi sebagai P, dan "nasi" berfungsi sebagai O.

Jika pola kalimat bahasa Persia digunakan ke dalam bahasa Indonesia, misal bahasa Indonesia berpola "S+O+P" maka kalimat tersebut tidak dapat diterima dalam struktur gramatikal bahasa Indonesia. Hal ini merupakan transfer negative atau terjadi transfer sintaksis yang memiliki interferensi

### **3) Klausa/kalimat Inggris**

Secara umum struktur sintaksis bahasa Indonesia dan bahasa Inggris itu terdiri dari susunan subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). fungsi-fungsi sintaksis yang terdiri atas unsur-unsur S+P+O dan K, merupakan kotak-kotak kosong atau tempat-tempat kosong yang tidak mempunyai arti apa-apa karena kekosongannya (Verhaar, 2004: 46). Tempat-tempat kosong itu akan diisi oleh sesuatu yang berupa kategori dan memiliki peranan tertentu. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

Bahasa Indonesia: "Saya makan nasi setiap hari"  
S P O K

Bahasa Inggris: "I eat rice every day"  
S P O K

Bagian-bagian lain dari kalimat bahasa Indonesia dapat dipindahkan tempatnya tanpa mengubah makna gramatikal kalimat tersebut. Misalnya, kata keterangan waktu "setiap hari" dipindahkan ke depan menjadi "setiap hari saya makan nasi" Perubahan posisi tersebut masih dapat diterima dalam bahasa Indonesia.

Bila ditransfer ke dalam bahasa Inggris hasilnya menjadi "*Every day, I eat rice*" Perubahan ini masih dapat diterima dalam susunan gramatikal bahasa Inggris.

### **C. Kerangka Pikir**

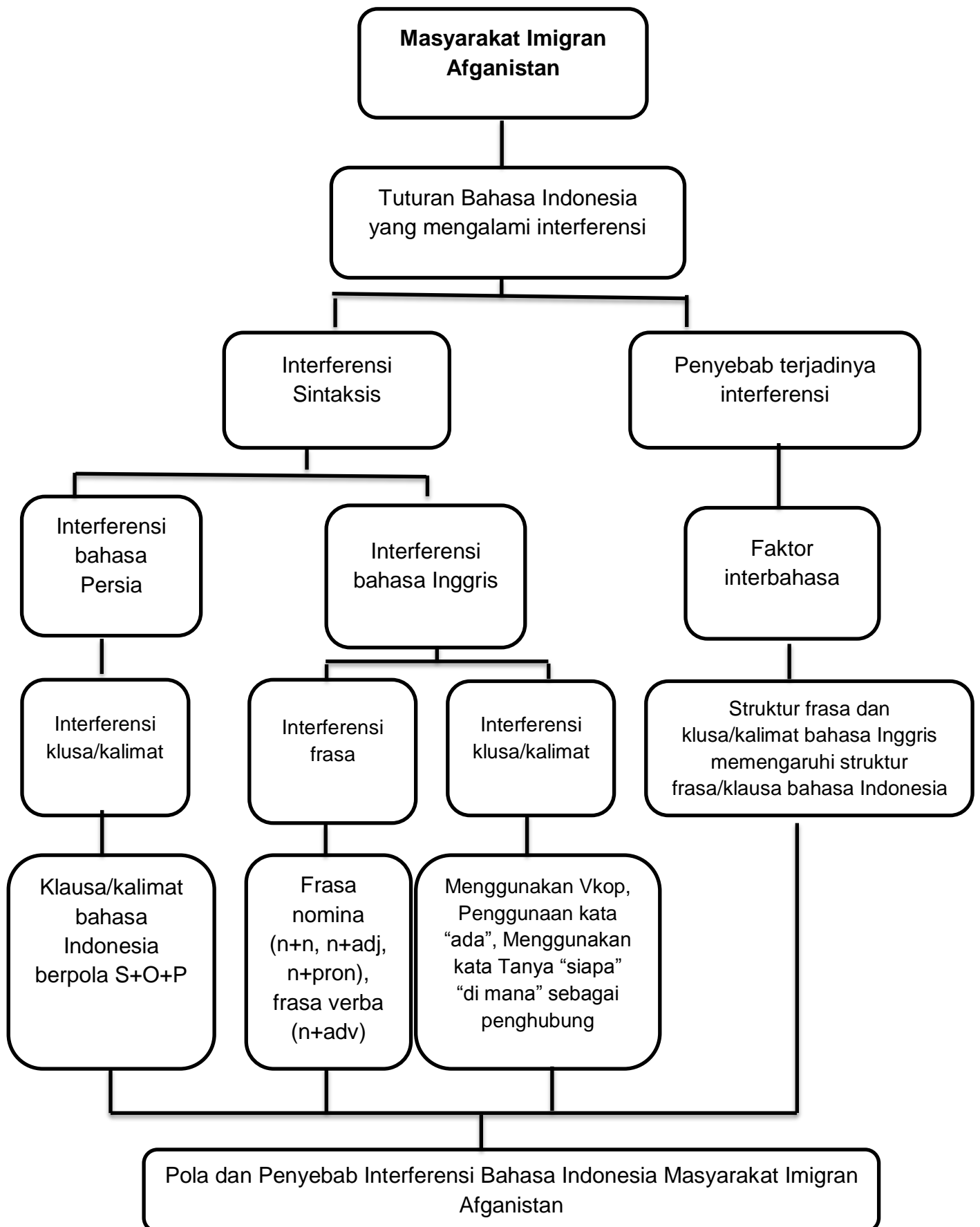
Sumber data penelitian ini adalah masyarakat Imigran Afganistan yang menetap sementara di BTN Asal Mula kota Makassar. Masyarakat imigran Afganistan menguasai tiga bahasa sekaligus yaitu bahasa Persia, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini, diteliti dua aspek yaitu interferensi sintaksis bahasa Indonesia yang diujarkan oleh masyarakat imigran Afganistan dan faktor penyebab terjadinya interferensi. Interferensi sintaksis bahasa Indonesia masyarakat imigran Afganistan terjadi karena pengaruh bahasa Persia dan bahasa Inggris. Bahasa Persia menginterferensi bahasa Indonesia masyarakat imigran Afganistan pada tataran klausa/kalimat saja. Bahasa Inggris menginterferensi bahasa Indonesia masyarakat imigran Afganistan pada tataran frasa dan klausa/kalimat.



Klausa/kalimat bahasa Indonesia masyarakat imigran Afghanistan yang terinterferensi dari bahasa Persia berpola S+O+P. Frasa bahasa Indonesia masyarakat imigran Afghanistan yang terinterferensi dari bahasa Inggris berkategori frasa nomina dan frasa verba. Frasa nomina berpola n+n, n+adj, dan n+pron mengikuti pola bahasa Inggris yaitu menerangkan diterangkan (MD). Frasa verba berpola v+adv mengikuti pola bahasa Inggris yaitu atribut depan verba bahasa Indonesia berada di belakang verba. Klausa bahasa Indonesia masyarakat imigran Afghanistan yang terinterferensi dari bahasa Inggris yaitu (1) menggunakan kata *ada* antara subjek dan predikat, (2) menggunakan verba kopula *adalah*, dan (3) menggunakan kata tanya *siapa* dan *di mana* yang berfungsi sebagai penghubung pada kalimat pernyataan. Adapun faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi bahasa Persia dan bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia masyarakat imigran Afghanistan ialah faktor interbahasa.

Diagram 6: Kerangka Pikir Penelitian



#### D. Definisi Operasional

Masyarakat Imigran Afganistan:	masyarakat Imigran Pencari suaka yang tinggal sementara di Indonesia
Tuturan yang mengalami Interferensi:	bahasa Indonesia masyarakat imigran Afganistan yang tinggal di BTN Asal Mula kota Makassar.
Interferensi Sintaksis:	gangguan atau kekeliruan pembentukan struktur atau pola kalimat bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa lain.
Interferensi Frasa:	gangguan kebahasaan yang tidak sesuai dengan pola pembentukan frasa bahasa Indonesia.
Interferensi Kalimat:	gangguan kebahasaan yang tidak sesuai dengan pola pembentukan kalimat bahasa Indonesia.
Dua bahasa menginterferensi:	bahasa Persia dan bahasa Indonesia
Tlb	Taliban, kaum santri yang dicap sebagai gerakan islamis fundamental yang bergiat di Afganistan